

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kesantunan berbahasa Inggris dalam interaksi guru dan siswa atau antarsiswa di kelas penutur non-jati bahasa Inggris telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan lokus, fokus, dasar kajian, dan konteks budaya yang berbeda, antara lain di Indonesia dilakukan oleh Senowarsito (2013), Purandina, dkk, (2014), Pase (2015), dan Agustina dan Cahyono (2016); termasuk di beberapa negara lain, di China oleh O'Sullivan (2007), Falvey (2010), Jiang (2010), Chang (2011), Peng, Cai, dan Xianjun (2012), Zhao dan Du Aihong (2012), Peng, Xie dan Cai (2014), dan Fernandes (2015); di Yaman oleh Alfattah (2009); di Iran oleh Ghobadi dan Fahim (2009), Behnam & Niroomand (2011), Babapour dan Behnam (2015), dan Adel, dkk (2016); di Jordan oleh Bataineh (2006); di Turki oleh Sülü (2015); dan oleh peneliti di negara lain penutur non-jati bahasa Inggris. Pada umumnya, lokus penelitian dilakukan di sekolah lanjutan pertama atau sekolah lanjutan atas. Fokus penelitian mereka beragam, baik yang menyangkut pemahaman pelibat komunikasi tentang kesantunan, maupun strategi kesantunan yang dilakukan guru maupun siswa di kelas. Kajian kesantunan yang mereka lakukan pada umumnya berdasarkan pada konsep kesantunan positif dan negatifnya Brown dan Levinson (1987), prinsip-prinsip kesantunan berdasar bidal kesantunan (Leech, 1983 dan Lakoff, 1990), dan 5 strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Kajian konteks budaya didasarkan pada nilai-nilai kesantunan dalam konteks budaya (Blum-Kulka, 1992, Gu, 1990; dan Ide, 1989). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam interaksi guru dan siswa, atau antar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas penutur non-jati bahasa Inggris menguatkan konsep strategi kesantunan dan prinsip-prinsip kesantunan yang ada. Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya belum nampak secara jelas yang menghubungkan antara peran guru, pola interaksi, bentuk kesantunan, dan strategi kesantunan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Hal inilah salah satu yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan kajian yang mendalam tentang hubungan antara variable-variabel tersebut.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa di kelas bahasa Inggris non-penutur jati bahasa Inggris tidak lepas dari kajian tentang wacana kelas. Wacana kelas menyangkut tindak komunikasi antara guru dengan siswa, atau siswa dengan guru, atau antarsiswa dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya adalah bagaimana guru dan siswa menjalankan perannya di kelas, pola interaksi guru dan siswa, atau siswa dan siswa di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas, serta konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Menurut Nunan, D. (1990) penelitian kebahasaan di kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas bahasa dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan semua proses dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Cakupan kajian meliputi isu-isu yang terkait dengan tindak komunikasi guru atau siswa, pola interaksi, hubungan guru dan siswa, atau hubungan siswa dengan siswa, bagaimana interaksi antara mereka, bahasa yang digunakan, atau bagaimana mereka melakukan tindak komunikasi dalam konteks pembelajaran bahasa di kelas.

Tindak komunikasi, baik transaksional maupun interaksional, merupakan tindakan sosial, yaitu tindakan yang diwujudkan dalam tindak tutur (*speech act*) yang terkait dengan fungsi-fungsi sosialnya. Interaksi guru-kelas, guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa direalisasikan dalam tindak tutur yang diproduksi dalam menjalankan peran masing-masing pelibat tindak tutur di kelas. Dengan bertindak tutur, pelibat tindak tutur dapat mengembangkan pola komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pelibat tindak tutur perlu memperhatikan perilaku bertuturnya, baik yang berkaitan dengan aspek-aspek kerja sama maupun prinsip-prinsip bagaimana melakukan tindak tutur, salah satunya adalah bagaimana bertindak tutur santun. Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada proses pembelajaran menuntut kemampuan penutur maupun petutur dalam mengintegrasikan keduanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip kerja sama mengarah pada pencapaian efektivitas penyampaian pesan, sedangkan kesantunan mengarah pada upaya-upaya memelihara hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi.

Pola interaksi belajar-mengajar yang berlangsung di kelas, pada umumnya bertumpu pada guru. Guru cenderung mendominasi menyampaikan gagasan,

pikiran, dan idenya kepada siswa. Sebaliknya, guru hanya sedikit memberi peluang siswanya untuk aktif merespon terhadap pembelajaran yang dilakukan. Pola interaksi belajar-mengajar yang berlangsung di kelas, pada umumnya menggunakan pola *Initiate-Respond-Feedback (IRF)* (Sinclair and Coulthard, 1975, dan Ellis, 1992), dimana guru berinisiatif memberikan instruksi atau bertanya, siswa merespon, dan guru memberikan umpan balik atau memberikan evaluasi terhadap respon siswa. Penelitian yang dilakukan Nurmasitah (2010) yang dilakukan di kelas imersi di SMA N 2 Semarang yang mengkaji tentang karakteristik interaksi berbahasa Inggris di kelas Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sejarah dan Geografi menunjukkan bahwa, interaksi kelas yang terjadi adalah *three-way communication*, yaitu guru - siswa, siswa - guru, dan siswa - siswa. Dominasi guru masih nampak dalam konsumsi waktu yang digunakan guru dalam memberikan pertanyaan dan penjelasan (57,43%) dan sisanya 22,20% dimanfaatkan siswa dalam proses interaksi. Hal ini juga terjadi di beberapa penelitian di negara lain, Bellack et al (1966), Flanders (1970), dan Delamont (1976) menyatakan bahwa rata-rata waktu yang digunakan guru dalam berbicara antara 50% sampai 82.2%. Guru di kelas lebih banyak bertanya yang mengharapkan siswanya untuk mengingat informasi yang diajarkan sebelumnya. Pembelajar bahasa Inggris membutuhkan dukungan dalam usahanya untuk berkomunikasi dalam bahasa target, sehingga tuturan guru lebih banyak memberikan motivasi, memberi dukungan, dan mengajak siswa untuk aktif berbicara dalam bahasa Inggris.

Hanafi (2009) dalam penelitiannya tentang pola interaksi guru di sekolah menengah atas di kelas bahasa Inggris penutur non-jati bahasa Inggris (*English as Foreign Language*) menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris menggunakan pola interaksi beragam untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tindak tutur verbal dan non-verbal. Tindak tutur verbal dan non-verbal digunakan dalam proses belajar mengajar dalam konteks komunikasi interpersonal, tindak bantu, penyelarasan pengertian, dan merespon kesalahan. Tindak tutur verbal yang digunakan oleh guru berbentuk (1) membuka pelajaran, (2) memberikan tanggapan, (3) pergantian giliran, dan (4) mengarahkan. Tindak bantu yang dilakukan oleh guru berupa 7 macam teknik memberi bantuan antara lain: (1)

pemodelan, (2) pengaturan, (3) menjelaskan, (4) pembuktian pemahaman, (5) menggali (6) menyediakan waktu tunggu, dan (7) menggunakan bahasa Ibu. Menyangkut strategi yang digunakan guru untuk penyalarsan pengertian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tujuh macam pola negosiasi dengan siswa. Ketujuh pola tersebut meliputi (1) penggunaan bahasa tubuh, (2) penggunaan prakiraan, (3) penggunaan modifikasi masukan, (4) penegasan, (5) pengulangan, (6) petunjuk *metalinguistic*, dan (7) pancingan. Menyangkut cara mengatasi masalah kesalahan (*error*) yang dilakukan siswa, guru menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah dengan: (1) memberikan model bentuk yang benar, (2) mengulangi bagian yang salah, (3) memancing bentuk yang benar, (4) menjelaskan bentuk yang benar, (5) mengulang pertanyaan, dan (6) mengatakan yang seharusnya dikatakan.

Pola interaksi guru-siswa merupakan kontak sosial yang berurutan dan teratur yang menggambarkan peran dan fungsi guru dan siswa di kelas. Pola interaksi yang dikemukakan oleh Sinclair and Coulthard (1975) dan Ellis (1992), serta hasil penelitian yang dilakukan Nurmasitah (2010), Bellack et al (1966), Flanders (1970), Delamont (1976), dan Hanafi (2009) merupakan implementasi peran guru di kelas. Keberlangsungan proses pembelajaran di kelas tergantung bagaimana guru menjalankan peran yang dimilikinya. Saat ini, pembelajaran yang ideal adalah proses pembelajaran yang mengarah pada pemberian peran pembelajar yang lebih besar di kelas, sehingga dominasi guru banyak berkurang (Sinclair and Brazil, 1982: 3). Namun kenyataannya, peran guru dalam proses belajar-mengajar di kelas masih relatif tinggi, sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran masih lebih banyak sebagai partisipan yang merespon berbagai tindak tutur yang muncul sebagai konsekuensi berbagai peran guru di kelas. Tindak tutur siswa bersumber dari: (1) semua bentuk respon siswa yang ditujukan baik dalam menjawab pertanyaan guru, tanggapan atas perintah, instruksi, ajakan, dan anjuran guru, serta merespon penjelasan, penegasan, pujian, maupun koreksi dari guru; dan (2) tuturan spontan dari siswa yang ditujukan kepada guru dalam tindak tutur berdaya ilokusi meminta mengulang, meminta dijelaskan, bertanya sesuatu yang tidak tahu, meminta konfirmasi, meminta bantuan, atau meminta giliran.

Pola interaksi di kelas yang ditunjukkan melalui peran masing-masing pelibat tindak tutur, baik sebagai guru maupun siswa berimplikasi pada pola hubungan mereka di kelas. Pola hubungan guru dan siswa adalah salah satu faktor yang menentukan munculnya tindak kesantunan atau strategi kesantunan yang digunakan mereka ketika berinteraksi. Menurut Brown & Levinson (1987) yang mempengaruhi bentuk kesantunan antara penutur dan petutur adalah tingkat kekuasaan relatif penutur terhadap petutur atau '*power*' (P), jarak sosial penutur dengan petutur atau '*social distance*' (D), dan tingkat keabsolutan imposisi sebuah pertuturan (R). Peningkatan kekuasaan petutur (P), jarak sosial (D), dan tingkat keabsolutan imposisi sebuah pertuturan (R) dapat meningkatkan bobot sebuah FTA. Peningkatan bobot ini biasanya menghasilkan penggunaan kesantunan yang lebih tinggi. Peran guru sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, dan evaluator (Harmer, 2001) mempersepsikan bahwa guru mempunyai kuasa yang lebih besar dibanding dengan siswa. Berbeda dengan peran guru sebagai partisipan atau pemantau, dalam menjalankan peran ini guru akan mengurangi kuasanya dan berusaha untuk membangun kedekatan hubungan sosialnya dengan siswa.

Bishop (1988) mengidentifikasi ada dua bentuk kuasa (P) dari guru, yaitu *sapiential* dan *formal power*. *Sapiential power* muncul karena latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dari siswanya, sedang *formal power* banyak dipengaruhi oleh budaya yang melatar belakanginya. *Sapiential power* berkurang jika guru menempatkan siswa sebagai orang yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sama. Analisis Rowland (1999b: 198-205) terhadap percakapan antara dosen dengan mahasiswa menunjukkan adanya kesetaraan dalam menggunakan strategi kesantunan. Mahasiswa dianggap mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang sama dengan dosennya. Artinya bahwa semakin rendah dominasi dosen (guru) di kelas semakin rendah kuasa dosen (guru) yang berimplikasi pada dekatnya jarak hubungan sosial antara guru dan siswa, yang pada akhirnya berimplikasi pada perbedaan bentuk dan strategi kesantunan yang digunakan.

Sapiential power yang muncul akan bersinggungan dengan *formal power* yang dipunyai pelibat tindak tutur. Kuatnya *formal power* akan mengabaikan

sapiential power yang dimiliki oleh guru. Interaksi guru dan siswa di kelas bahasa Inggris di Indonesia banyak diwarnai oleh pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang melekat pada diri guru maupun siswa (Sukarno, 2009). Menurut Gunarwan (2008:456) ada keterkaitan di antara perilaku bahasa dan prinsip perilaku hidup. Prinsip perilaku hidup itu nampak terkandung di dalam pandangan hidup masyarakat. Struktur sosial masyarakat yang bersangkutan dipengaruhi oleh pandangan hidupnya, yang pada gilirannya berkaitan juga dengan budayanya. Dalam perspektif budaya orang Jawa, menurut Endraswara (2006:154) guru diibaratkan sebagai seorang pendeta atau resi yang dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman hidup yang lebih tinggi dan mumpuni, tahu segala hal atau ilmu atau *gambuh salwiring kawruh*. Pemahaman konsep guru yang demikian akan mempengaruhi pola tingkah laku dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagai orang yang dianggap mumpuni, seorang guru menempatkan siswa sebagai orang yang harus menghormati, mengikuti perintah atau ajakan guru, orang yang belum banyak pengalaman dan pengetahuan, orang yang perlu dilindungi, dan masih memerlukan saran dan nasihat. Dari sisi siswa, guru adalah orang yang harus dihormati, disegani, dan orang yang lebih dewasa yang dianggap mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih.

Beberapa penelitian tentang strategi kesantunan dalam konteks budaya yang berbeda dilakukan beberapa Negara, seperti di Indonesia dengan latar belakang budaya Jawa (Senowarsito, 2013), budaya Bali (Purandina, et al, 2014), budaya Cina (O'Sullivan, 2007, Zhao dan Du, 2012), budaya Yaman (Alfattah, 2009), budaya Korea (Brown, 2010), dan budaya Iran (Sadegi, et al, 2011). Dalam analisis tindak kesantunan dan strategi kesantunan dalam perspektif budaya, mereka menggunakan parameter nilai-nilai kesantunan yang ada di wilayah penelitian masing-masing. Setiap bahasa dimungkinkan mempunyai karakteristik yang berbeda yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Keunikan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya pengguna bahasa tersebut (Sukarno, 2010).

B. Landasan Teori

1. Peran Guru dan Pola Interaksi Guru-Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan peran dan fungsi guru menurut Harmer, J., (2001) dalam rangkaian interaksi di kelas, guru mempunyai peran sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, evaluator, partisipan, dan pemantau. Sebagai pengendali, guru bertanggungjawab keberlangsungan aktivitas siswa di kelas, mulai dari membuka kelas sampai dengan menutup kelas, termasuk mengecek kehadiran, memperkenalkan pokok bahasan, atau meminta perhatian siswa tetap fokus pada tugas yang diberikan. Sebagai pengelola, guru mengorganisir siswa untuk terlibat dan melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk memberikan informasi apa yang harus dilakukan siswa, menunjukkan prosedur kegiatan, memandu siswa melakukan aktivitas, membuat kelompok, atau memberhentikan kegiatan atau aktivitas siswa. Sebagai narasumber, guru harus mampu memberikan informasi atau solusi ketika siswa mengalami kesulitan. Sebagai tutor, guru memandu apa yang harus dipahami atau dilakukan dan bagaimana memahami dan melakukan kegiatan di kelas, memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa, memberikan pertanyaan, atau memberikan model yang benar. Sebagai motivator, guru memotivasi atau mendorong dengan memberikan bantuan atau saran apa yang harus dilakukan siswa ketika siswa mengalami kesulitan, atau memberi penguatan dan mengaktifkan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagai evaluator, guru memberikan umpan balik dan koreksi terhadap apa yang dilakukan siswa. Sebagai partisipan, guru dapat terlibat aktif dalam kegiatan siswa. Sebagai pemantau, guru memantau segala aktivitas siswa apakah sudah sesuai arahan atau target yang harus dilakukan atau dicapai oleh siswa.

Ujud tindak tutur yang dilakukan guru pada masing-masing peran dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) sebagai pengendali, tindak tutur yang muncul dapat berupa tindak tutur direktif, representatif, atau ekspresif. (2) sebagai pengelola kelas, ujud tindak tutur dapat berupa tindak tutur direktif dalam bentuk tindak ilokusi memberi perintah, meminta, bertanya,

memberi instruksi, dan mengingatkan; (3) sebagai narasumber, tindak tutur yang muncul adalah tindak tutur representatif dan direktif; (4) sebagai tutor, tindak tutur guru direalisasikan dalam tindak tutur direktif dan representatif; (5) sebagai motivator, tindak tutur guru direalisasikan dalam tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif dalam tindak ilokusi mengajak, bertanya, mengingatkan, menunjukkan, menegaskan, memuji, dan memberi selamat; (6) sebagai evaluator, guru memberi umpan balik baik negatif maupun positif, dan koreksi yang direalisasikan dalam tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif; (7) sebagai partisipan, wujud tindak tutur guru dapat berupa tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, maupun komisif; (8) sedang sebagai pemantau, wujud tindak tutur guru dapat berupa tindak non-verbal yang dimungkinkan ditindaklanjuti dengan tindak tutur dalam menjalankan peran lain yang telah disebutkan di atas.

Pada umumnya siswa hanya merespon dan menjawab pertanyaan guru, serta melaksanakan tugas yang diinstruksikan oleh guru. Siswa dalam proses pembelajaran diharapkan menjadi partisipan aktif. Artinya bahwa siswa harusnya memberikan kontribusi dalam semua kegiatan pembelajaran di kelas, tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau pertanyaan yang diberikan oleh kelompoknya, tetapi siswa juga harus aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Peran siswa dalam proses pembelajaran terkait dengan bentuk dan jenis peran guru dalam menjalankan dan mengelola kelas.

Siswa adalah inti dari proses pembelajaran, untuk itu mereka harus terlibat di seluruh tahapan dalam interaksi kelas dari awal sampai evaluasi. Untuk mendorong keterlibatan itu sendiri, Brown (1987:115) menekankan pentingnya perhatian pada motivasi belajar siswa.

The foreign language learner who is intrinsically meeting in needs in learning the language will positively be motivated to learn. When students are motivated to learn, they usually pay attention, become actively involved in the learning and direct their energies to the learning task.

Peran siswa sebagai orang mendapatkan motivasi dan diharapkan dapat menjalankan apa yang diinstruksikan oleh guru. Peran ini terkait dengan peran guru sebagai motivator. Jika siswa tertarik dengan apa yang dipelajari,

siswa akan termotivasi untuk mempelajarinya. Tugas siswa adalah berpikir dan bersikap untuk mempersiapkan dirinya sendiri belajar lebih giat guna mencapai pemahaman dan ketrampilan yang diharapkan. Terkait dengan peran guru sebagai instruktur, peran siswa adalah melaksanakan instruksi yang diberikan guru dan mengkoordinasikan tugas yang diberikan untuk diri mereka sendiri atau dengan anggota kelompoknya, serta memulai mengerjakan tugasnya. Siswa dalam hal ini berkemampuan untuk berinteraksi dengan guru untuk menanyakan, menegaskan, atau mengklarifikasi tentang tugas yang harus dilakukan maupun materi yang sedang dipelajarinya. Siswa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif dapat melakukan berbagai peran selain harus aktif terlibat dalam menyelesaikan tugas secara individu atau kelompok, siswa dapat berperan sebagai koordinator, evaluator, partisipan, maupun sebagai eksekutor dalam menjalankan pembelajaran.

Bentuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya dilakukan dalam bentuk klasikal. Tahapan pembelajaran di kelas dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan menyampaikan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, pembelajaran dilakukan dengan bentuk yang beragam sesuai dengan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Kegiatan penutup biasanya digunakan untuk menyimpulkan materi pembelajaran, memeriksa tingkat daya serap siswa, evaluasi pembelajaran, pemberian tugas, dan memberi salam penutup.

Pola interaksi belajar-mengajar yang berlangsung di kelas, pada umumnya menggunakan pola *Initiate-Respond-Feedback* (IRF) (Sinclair and Coulthard, 1975, dan Ellis, 1992), dimana guru berinisiatif memberikan instruksi atau bertanya, siswa merespon, dan guru memberikan umpan balik atau memberikan evaluasi terhadap respon siswa. Guru lebih banyak berinisiasi memberi instruksi, memberi perintah, bertanya, menjelaskan, menginformasikan, menegaskan, atau memberi penguatan. Instruksi dan perintah yang diberikan lebih banyak untuk mengaktifkan siswa, seperti mengintruksikan siswa untuk bekerja secara individu atau kelompok, atau

melakukan tahapan-tahapan kerja. Sedang dalam bertanya, pertanyaan yang diberikan lebih banyak untuk memperoleh pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, konfirmasi sejauhmana siswa memahami materi atau memahami instruksi yang diberikan, meminta pendapat atau persetujuan, menanyakan kondisi siswa, atau menanyakan kesiapan siswa melakukan tindakan tertentu. Pola IRF menunjukkan adanya pola hubungan kekuasaan kelas bertumpu pada guru.

2. Tindak Tutur dalam Interaksi Guru dan Siswa di Kelas

Dalam kajian ini, satuan yang dianalisis adalah tindak tutur verbal dan tindak tutur non-verbal yang mengikuti dalam organisasi percakapan bahasa Inggris antara guru dengan siswa di kelas bahasa Inggris di kelas penutur non-jati bahasa Inggris. Kajian tindak tutur verbal mengkaitkan dengan tindak non-verbal dianggap penting karena untuk memahami tindak kesantunan tidak hanya dapat dipahami dari tindak tutur verbalnya saja tetapi bagaimana tindak tutur verbal yang dilakukan oleh penutur maupun petutur didukung oleh tindak non-verbal yang menyertainya. Levinson (1983: 284-285) menyatakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar tentang fenomena kebahasaan, seseorang dapat mengkaji interaksi verbal karena interaksi verbal merupakan penggunaan bahasa yang paling mendasar. Interaksi verbal yang dimaksud tidak hanya tindak tutur verbalnya saja, tetapi termasuk didalamnya adalah tindak tutur non-verbal yang menyertainya. Demikian juga untuk mengukur *falicity condition* (syarat kesahihan) pada aspek *sincerity condition* (syarat kesungguhan) sebuah tindak tutur juga ditentukan oleh tindak non-verbalnya. Sebuah tindak tutur dikatakan betul-betul serius atau sungguh-sungguh dilakukan dapat diidentifikasi dari ekspresi wajah atau *gesture* yang menyertainya.

a. Tindak Tutur Verbal

Kajian pragmatik tidak lepas dari tindak tutur (*speech acts*). Tindak tutur atau tindak ujar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kajian pragmatik karena tindak tutur adalah salah satu satuan analisisnya. Austin (1962) melalui hipotesis performatifnya, yang menjadi landasan teori

tindak-tutur, berpendapat bahwa dengan berbahasa kita tidak hanya mengatakan sesuatu, melainkan juga melakukan sesuatu. Tuturan yang bertujuan mendeskripsikan sesuatu disebut konstatif dan tuturan yang bertujuan melakukan sesuatu disebut performatif. Menurut Mey (2001: 135-136) bahasa bukan hanya sekedar kumpulan kalimat yang berfungsi untuk mendeskripsikan makna bunyi, tetapi alat untuk merealisasikan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan kata-kata, bahkan dapat dikatakan bahwa kata-kata bekerja untuk manusia di dalam tindak tutur. Hal terpenting dari tindak tutur adalah fungsinya dalam tuturan dan bagaimana partisipan dalam percakapan menggunakan tindak tutur untuk tujuan tertentu. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan tentang tindak tutur: *'Why don't you call your friends?'*

Dilihat dari permukaannya dapat dikatakan bahwa tuturan di atas merepresentasikan kalimat tanya. Namun, dalam konteks percakapan yang normal tuturan di atas digunakan untuk menyatakan sebuah perintah atau meminta orang lain melakukan sesuatu, meminta lawan bicaranya untuk memanggil teman-temannya. Tuturan-tuturan yang tidak secara implisit mengungkapkan maksudnya semacam ini banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya orang yang terlibat dalam percakapan tahu bagaimana memahami sesuatu berdasarkan konteks pembicaraan pada saat itu. Partisipan pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengenali isi dan maksud dari percakapan berdasarkan konteksnya, apa, dengan siapa, dalam situasi apa percakapan itu dilakukan.

Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa menuturkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan kalimat tersebut. Menurut Austin, tindakan yang dilakukan ketika menuturkan suatu tuturan dapat dinalisis dalam tiga tingkat: 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, dan 3) tindak perlokusi (Levinson, 1983:236)

Tindak lokusi adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengujarkan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan makna kata itu atau makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Dalam tindak lokusi,

jika seorang penutur menuturkan “*I need LCD*” dapat diartikan “*I*” sebagai ‘subjek orang pertama tunggal’ dan “*need*” mengacu pada kata kerja yang berarti ‘membutuhkan sesuatu’, tanpa bermaksud untuk minta LCD (*Liquid Crystal Display*). Tindakan menuturkan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat tanpa tujuan atau maksud tertentu disebut tindak lokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan tuturan untuk maksud atau tujuan tertentu. Jika seseorang menuturkan “*I need LCD*” dengan tujuan ‘meminta disiapkan LCD’, tindak tutur ini adalah sebuah tindak ilokusi. Dengan kata lain, tindak ilokusi tersebut bersifat direktif yang digunakan untuk menyatakan maksud atau tujuan penutur meminta pendengar untuk menyiapkan LCD. Tindakan permintaan mempunyai daya ilokusi, yaitu daya tuturan yang mengandung maksud dalam benak penutur. Tindak ilokusi dapat berupa tindak tutur asertif atau representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi, atau tindak tutur ekspresif.

Sedang tindak perlokusi lebih mengacu ke dampak yang ditimbulkan oleh tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Jika seseorang melakukan tindak tutur dengan menuturkan “*I need LCD*”, dan kemudian pendengar melakukan tindakan mengambilkan LCD untuk penutur sebagai akibat dari tindak tutur tersebut, maka tindak tutur semacam ini dapat dikategorikan sebagai tindak perlokusi. Tindak perlokusi dapat memberikan pengaruh atau reaksi pendengar.

Tindak ilokusi menurut Searle (1976) dapat digolongkan menjadi 5 jenis tindak tutur, yaitu:

- 1) Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang menuntut penuturnya menyatakan apa yang ada dalam pikirannya atas apa yang dikatakannya misalnya memberikan pernyataan, menjelaskan, menginformasikan, melaporkan, mengeluhkan, atau menunjukkan.
- 2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menghasilkan pengaruh terhadap pendengar melalui suatu tindakan. Tindak tutur direktif ditujukan atau dimaksudkan agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan di dalam tuturannya, seperti bertanya, memerintahkan, menyuruh, meminta, atau menasihati.

- 3) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menuntut penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya dalam waktu yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, atau mengusulkan.
- 4) Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sikap psikologis, yang dinyatakan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai ungkapan perasaan mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti mengucapkan terima kasih, memuji, pernyataan sedih, atau memaafkan.
- 5) Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, seperti membaptis, memecat, memberi nama, menghukum, menetapkan, mengucilkan, dan sebagainya (Levinson, 1983:240).

Agak berbeda dengan Searle, Kreidler (1998) menggolongkan tindak tutur menjadi 7 jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur performatif, tindak tutur verdiktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur fatif. Untuk kepentingan penelitian disertasi ini, kategori tindak tutur yang digunakan adalah kategori tindak tutur yang disampaikan oleh Searle (1976), karena klasifikasi tindak tutur yang disampaikan Kreidler masih ada yang tumpang tindih, terutama pada tindak tutur komisif.

Jika dikaitkan dengan tindak kesantunan berbahasanya Brown & Levinson (1987), kecenderungan kesantunan pada masing-masing tindak tutur dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Tindak tutur asertif atau representatif yang direalisasikan dalam tindak ilokusi yang mengarah pada penyampaian tuturan dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap cenderung menggunakan kesantunan positif; 2) Tindak tutur direktif yang direalisasikan dalam tindak ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur memungkinkan mengancam muka positif dan negatif petutur; 3) Tindak tutur komisif yang direalisasikan dalam tindak ilokusi yang menunjukkan keterikatan penutur pada suatu tindakan di

masa yang akan datang cenderung menggunakan kesantunan positif yang berfungsi menyenangkan atau memberikan kenyamanan petutur dan mengacu pada kepentingan dan keuntungan petutur; 4) Tindak tutur ekspresif yang direalisasikan pada tindak ilokusi yang berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis baik rasa senang, rasa empati dan simpati atau sebaliknya dari penutur kepada petutur memungkinkan mengancam muka positif dan negatif petutur; 5) Tindak tutur deklarasi yang direalisasikan dalam tindak ilokusi yang membutuhkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan yang ada hampir tidak melibatkan faktor kesantunan. Searle (1976) mengatakan bahwa tindakan ini merupakan kategori tindak tutur institusional karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang secara kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Berdasarkan strukturnya tindak tutur dapat dikategorikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tak-langsung. Ketika struktur sebuah tuturan memiliki hubungan langsung dengan fungsinya, maka disebut tindak tutur langsung. Sebagai contoh ketika kalimat deklaratif digunakan untuk mengekspresikan pernyataan, maka kalimat tersebut mengandung tindak tutur langsung. Kalimat *'Please clean the white board!'* merupakan kalimat imperatif, yang ditandai dengan tiadanya subjek dan adanya eksklamasi *please*. Kalimat imperatif tersebut memiliki tindak tutur yang berupa permintaan. Struktur dan fungsi dalam kalimat tersebut memiliki relasi langsung sehingga di dalam kalimat tersebut mengandung tindak tutur langsung. Akan tetapi, jika struktur suatu kalimat tidak memiliki relasi secara langsung dengan fungsinya, maka tindak tutur yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah tindak tutur tak langsung. Struktur kalimat: *'Could you pass the salt?'* berupa kalimat interogatif atau kalimat tanya, akan tetapi fungsi yang dikandung dalam kalimat tersebut bukan menyampaikan suatu pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, melainkan berfungsi sebagai permintaan pada petutur untuk melakukan sesuatu.

Derajat kelangsungan dapat juga diukur berdasarkan kejelasan pragmatismya. Makin jelas maksud tuturan makin langsunglah tuturan itu, dan sebaliknya. Selain tindak tutur langsung dan tindak tutur-tidak langsung,

penutur dapat juga menggunakan tindak tutur harafiah atau tindak tutur implisit di dalam mengutarakan maksudnya.

b. Syarat Kesahihan (*Felicity Condition*) Tindak Tutur

Satuan yang menjadi objek penelitian adalah tindak tutur interaksi guru dan siswa dalam bahasa Inggris di dalam kelas dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Tindak tutur yang dianalisis oleh adalah tindak tutur yang dihasilkan dalam interaksi mereka dalam proses pembelajaran di dalam kelas dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan menutup pembelajaran. Fokus penelitian ditekankan pada tindak tutur hasil interaksi antara guru-siswa dan siswa-guru. Dengan demikian tindak tutur hasil interaksi antara siswa dan siswa tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini. Tindak tutur atau tuturan dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa atau guru digunakan sebagai konteks yang menyertai untuk menentukan jenis atau bentuk tindak tutur, maupun bentuk dan strategi kesantunan tindak tutur.

Untuk memilah-milah data (tindak tutur atau bukan tindak tutur) yang dianalisis, dilakukan uji kesahihan fungsi tindak tutur yang didasarkan pada syarat kesahihan yang menyertai tindak tutur itu sendiri. Seperti yang diklaim oleh Searle (1969: 36) bahwa tuturan dianggap sebagai tindak tutur performatif jika tuturan yang diujarkan memenuhi syarat-syarat kesahihan, seperti: *propositional content* (kesesuaian isi), *preparatory* (prakondisi), *sincerity* (kesungguhan) dan *essential conditions* (keutamaan).

Syarat kesesuaian isi menurut Searle (1969) sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi pada tuturan performatif. Sebagai contoh ungkapan ‘perintah’ harus mengandung unsur verba perintah. Tindak tutur berjanji harus memenuhi tindakan verba berjanji. Searle (1980: 321) memberi contoh syarat berjanji adalah:

- a. penutur harus mengungkapkan janji dalam tuturannya.
- b. dalam mengungkapkan janji, penutur menggunakan verba yang menunjukkan tindakan di masa yang akan datang.

Yule (1996: 50) menambahkan bahwa pada tindakan berjanji penutur menginginkan tindakannya terjadi di masa yang akan datang. Berbeda dengan ‘memperingatkan’, sama-sama untuk mengungkapkan tindakan yang akan

datang, ‘berjanji’ mengindikasikan penutur menginginkan tindakanya terjadi atau dilakukan, sedang ‘memperingatkan’ mengindikasikan tindakan yang akan datang tidak dilakukan atau tidak terjadi.

Syarat prakondisi menurut Searle (1980: 322- 323) bahwa terpenuhinya sebuah tuturan performatif jika tuturan yang disampaikan mempunyai tujuan yang jelas. Sebagai contoh, penutur tidak bisa memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu jika jelas-jelas orang tersebut telah melakukan tindakan yang diinginkan. Leech and Thomas (2005: 95) mencontohkan ketika melakukan tindak tutur ‘berterima kasih’, penutur harus sadar bahwa petutur telah melakukan tindakan yang menguntungkan kepada penutur. Yule (1996: 51) meyakini bahwa tindakan ‘memperingatkan’, harus memenuhi syarat prakondisi:

- a. Jelas-jelas bahwa petutur tahu bahwa peristiwa itu akan terjadi.
- b. Penutur memperkirakan bahwa peristiwa itu akan terjadi.
- c. Peristiwa tersebut tidak menguntungkan bagi petutur.

Lyons (1977: 733) menambahkan bahwa syarat prakondisi ‘*ordering* (memerintah)’ adalah penutur mempunyai hak yang cukup atau mempunyai kuasa untuk melakukan tindak tutur ‘memerintah’. Sedang Pratt (1977: 82) memberikan contoh prasyarat tindak tutur ‘*questioning* (bertanya)’:

- a. penutur tidak tahu jawaban yang akan diberikan petutur
- b. tidak ada indikasi bahwa petutur akan memberikan jawaban tanpa ditanya.

Syarat lain adalah syarat kesungguhan yang menunjukkan bahwa kedua pelibat tindak tutur melakukan tindak tutur yang diinginkan. Searle (1980: 323) menyatakan bahwa syarat kesungguhan tindakan ‘*promising* (berjanji)’ mengimplikasikan bahwa penutur sungguh-sungguh akan melakukan tindakan yang dijanjikan. Leech and Thomas (2005:95) memberi contoh untuk melakukan tindak tutur ‘*apology* (meminta maaf)’ membutuhkan syarat bahwa penutur betul-betul meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan atau menurut Hurford (2007: 286) penutur percaya bahwa hal yang dimintakan maaf betul-betul secara moral salah.

Syarat yang tidak kalah penting yang diajukan Searle (1980: 323) adalah syarat kepentingan/keutamaan. Dalam melakukan tindak tutur dibutuhkan komitmen antara penutur dan petutur untuk melakukan tindakan yang dituturkan. Ketika melakukan tindak tutur '*promising* (berjanji)' mengindikasikan penutur ada kepentingan untuk melakukan janji. Menurut Pratt (1977: 82) meyakini bahwa syarat kepentingan/keutamaan dalam bertanya mengindikasikan bahwa penutur mencoba mendapatkan informasi dari petutur.

Tindak tutur yang dianggap sebagai data adalah tuturan yang mengandung unsur tindakan yang memenuhi syarat kesahihan sebuah tindak tutur. Sebagai contoh tuturan bertanya yang dilakukan oleh penutur karena tidak memenuhi syarat kesahihan tindak tutur direktif, seperti dalam tuturan siswa (S) atau Ss (beberapa siswa) ketika siswa tersebut diminta membuat atau menirukan kalimat tanya yang diminta oleh gurunya (G) tidak dimasukan tindak tutur direktif untuk bertanya. Kutipan (1) berikut adalah contoh tuturan siswa (Ss 50, 52, dan 54) yang tidak dikategorikan tindak tutur direktif:

- (1) G 48 *Now, let's say together first..Kita ucapkan bersama sama ya..*
 G 49 *One two three.... I am curious about.....?*
 Ss 50 *I am curiosity about?*
 G 51 *Excuse me could you tell me ...*
 Ss 52 *Excuse me could you tell me ...*
 G 53 *Do you know the man is...?*
 Ss 54 *Do you want to know about.....?*
 (SMA1_GA_K1)

Demikian juga tindakan membaca tidak dimasukan dalam tindak tutur yang dianalisis tetapi dianggap sebagai tindak merespon permintaan atau perintah dari penutur, termasuk percakapan yang dilakukan antar siswa baik percakapan dalam berpasangan, diskusi kelompok, berdebat atau dalam presentasi.

Pada tahapan identifikasi tindak tutur ini didasarkan pada dua klasifikasi tindak tutur dari tiga klasifikasi tindak tutur yang diajukan Searle (1965) yaitu *locutionary acts* (tindak lokusi), *illocutionary acts* (tindak illokusi), dan *perlocutionary acts* (tindak perlokusi). Tuturan yang dianalisis adalah tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan

sekaligus melakukan suatu tindakan, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu. Sedang jenis tindak ilokusi yang diacu adalah tindak tutur representatif (asertif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Searle, 1965 dan Yule, 1996).

Tindak tutur representatif yang diidentifikasi sebagai data adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur asertif. Seperti yang dinyatakan Yule (1996: 53) bahwa : "*the representative utterances state what the speaker thinks to be the case or not. Therefore, they convey statements, assertions, conclusions and descriptions*", fungsi tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan untuk menyatakan, menjelaskan, menginformasikan, menceritakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menegaskan, mengakui, menyetujui, dan menyimpulkan. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Tuturan siswa (S30) dan guru (G32) dalam kutipan (2) adalah contoh tindak tutur representatif.

- (2) G 28 *What is explanation text?*
 G 29 *Explanation is...? Joni?*
 S 30 *Explanation is a piece of text which explain the process about information working article ... of phenomena*
 G 31 *Ok, Joni's answer is right. Ana's' answer is also correct.*
 G 32 *Ok. Now ...today we have an activity. It is listening activity, but it's still about explanation.*
 (SMA2_GA_K3)

Pada tuturan "*Explanation is a piece of text that explain the process about information working article ... of phenomena*" adalah tindak tutur representatif yang diproduksi oleh siswa ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh gurunya. Siswa menjelaskan pertanyaan guru tentang definisi *explanation*. Demikian tuturan "*Ok. Now ...today we have an activity. It is listening activity, but it's still about explanation.*" adalah tindak tutur representatif yang dihasilkan oleh guru ketika menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang ujarkan di dalam tuturan itu.

Tuturan yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penuturnya direalisasikan untuk menanyakan, mengajak, menyuruh, mendesak, memerintah, memberikan aba-aba, melarang, menegur, mengingatkan, menyarankan, dan menasehati. Kutipan data (3) menunjukkan beberapa contoh tindak tutur direktif yang dihasilkan oleh siswa (S 37, 46) maupun guru (G 39, 40, 42-46).

- (3) *Ss 37 Ma'am, Two more!*
G 38 Okay.. two more.
G 39 Yes, as usual please write down your names and students' number on your paper.
G 40 Finish?
S 41 Yes.
G 42 Ok. Before we start the activities I want you make a group of five. I want you make a group of five.
G 43 So, Please, stand up!.
G 44 And get together with your group!
G 45 Please, make a group of five!
S 46 Make a group of five Ma'am?
 (SMA2_GA_K3)

Tuturan siswa *Ma'am, Two more!* (S 37) adalah salah satu tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan untuk memohon gurunya memberikan lembar kerja dua lagi. Contoh tindak tutur direktif yang lain diujarkan oleh guru dalam tuturan meminta siswa untuk melakukan sesuatu, seperti *Yes, as usual please write down your names and students' number on your paper* (G42); bentuk tuturan bertanya *Finish?* (G40); dan tindak tutur memerintah *So, Please, stand up!* (G43), *And get together with your group!* (G44).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penuturnya, yaitu untuk menyatakan sikap atau apa yang dirasakan penuturnya. Tuturan seperti menyampaikan terima kasih, memberikan selamat, menyampaikan salam, meminta maaf, memuji, menyanjung, mensyukuri, mengungkapkan rasa senang atau sedih, menyesalkan, mengkritik, dan menyalahkan termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif atau behavitif. Kutipan (4) dan (5) menunjukkan contoh tindak tutur ekspresif yang diproduksi oleh guru (G35, G160) dan siswa (Ss161 dan Ss162) dalam interaksi mereka di kelas, seperti dalam tuturan: *Ya..It's good*, sebuah pujian yang dilakukan guru terhadap siswa yang dapat menjawab

dengan benar. Demikian juga tuturan: *Have a nice day!* adalah tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan selamat kepada siswa untuk menikmati suasana hari itu dan *Thank you ma'am* adalah tindak tutur ekspresif lainnya untuk menyampaikan ucapan terima kasih.

- (4) G 33 *Next. Number four!*
 S 34 *Candidate is someone who wants to win election.*
 G 35 *Ya..It's good. Okay...Now ... next!*
 (SMA3_GA_K1)

- (5) G 159 *Come on! Submit your work now!*
 G 160 *Have a nice day!*
 Ss161 *Have a nice day!*
 Ss162 *Thank you ma'am*
 (SMA3_GA_K1)

Tuturan Ss 96 '*Thank you very much*' pada kutipan data (6) walaupun bentuknya ungkapan berterima kasih, tidak diidentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif, karena tindak tutur ini tidak memenuhi syarat kesahihan tindak tutur berterima kasih. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk memberi balasan karena mendapat keuntungan dari petutur, tetapi hanya merupakan isi jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

- (6) G 95 *Number four. Excuse me, could you tell me the way to the market? Sure. Go straight along this street then turn right. It is about 100 meters. What is the most appropriate response?*
 Ss 96 *Thank you very much*
 (SMA1_GA_K1)

Sedang tindak tutur komisif yang dikategorikan data adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya di masa yang akan datang dan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan penuturnya. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif adalah tuturan-tuturan berjanji, bersumpah, dan menyatakan kesanggupan. Dalam interaksi guru dan siswa di kelas, tindak tutur komisif yang diproduksi adalah tuturan berjanji dan menyatakan kesanggupan, seperti yang dapat dicermati dalam kutipan percakapan (7) dan (8) berikut:

- (7) G 53 *Ok class.*
 54 *Now, Please look at part 1 in your paper.*
 55 *I will give you about three minutes to discuss part 1 point "a".*
 (SMA2_GA_K3)

- (8) G 105 *All right.*
 106 *So today we are going to have a game.*
 S 107 *Game?*

(SMA3_GB_K1)

Tindak tutur yang diproduksi guru pada percakapan tersebut adalah tindak tutur untuk menyatakan janji guru memberi waktu kepada siswa selama tiga menit untuk mendiskusikan materi bagian 1 pada poin “a”, seperti *I will give you about three minutes to discuss part 1 point “a”* (G55) dan rencana yang akan dilakukan guru dalam waktu dekat untuk melakukan permainan, seperti *So today we are going to have a game* (106).

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam konteks interaksi guru dan siswa di kelas, tindak tutur deklarasi yang dimungkinkan diproduksi adalah mengizinkan, memutuskan, mengesahkan, mengangkat, mengelompokan, membatalkan, melarang, dan memaafkan. Kutipan (9) berikut adalah salah satu tindak tutur deklarasi yang diproduksi guru (G226-228) ketika memutuskan apakah jawaban dari siswa benar atau salah.

- (9) G 226 *Okay. Let see which group has correct answer!*
 227 *Group one, how the process of pipeline works. I think it is correct.*
 228 *Group two, the explanation how the pipeline works. That's right.*
 (SMA2_GA_[K3])

Tindak tutur seperti *I think it is correct* dalam *Group one, how the process of pipeline works. I think it is correct* (G227) adalah salah satu bentuk tindak tutur deklarasi yang disampaikan guru yang mempunyai otoritas untuk memutuskan bahwa kelompok pertama memberikan jawaban benar. Demikian juga tindak tutur *That's right.* (G228) untuk menyampaikan keputusan yang sama kepada kelompok ke dua.

c. Tindak Non-Verbal

Dalam tindak komunikasi *face to face*, pelibat tuturan menyampaikan atau menerima informasi atau pesan baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit tindak tutur disampaikan secara verbal dalam berbagai bentuk tuturan. Sedang secara implisit, tindak tutur disampaikan dalam bentuk tindak non-verbal, baik dalam bentuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau bentuk gerak gerik anggota tubuh yang lain, termasuk di dalamnya adalah *paralanguage*, kualitas suara, intonasi, ritme, atau penekanan (Poyatos, 1981:

20). Komunikasi non-verbal biasanya dipahami sebagai proses komunikasi menyampaikan dan menerima pesan tanpa kata-kata atau ujaran (Farr, 1962 in Jasim and Aziz: 2010). Komunikasi non-verbal diwujudkan dalam beberapa bentuk tindak non-verbal. Ada empat macam bentuk komunikasi non-verbal antara lain *kinesics*, *proxemics*, *paralanguage*, and *chronemics* (Hickson, 2010). Untuk kepentingan analisis, tindak non-verbal difokuskan pada *kinesics*, yaitu gerak tubuh, *gestures*, ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh yang lain, *proxemics*, yaitu bagaimana penutur menggunakan atau memanfaatkan *space* (ruang), cara duduk, dan jarak fisik, jarak antara penutur dengan petutur, *paralanguage* yang terkait dengan ragam bicara, termasuk di dalamnya kualitas suara, tinggi rendahnya suara, volume, dan tempo.

Hanafi (2009) menekankan untuk menunjang kelancaran dan efektifitas tindak komunikasi dalam pembelajaran di kelas, guru dan siswa berinteraksi disamping menggunakan tindak tutur verbal juga menggunakan tindak non-verbal. Tindak non-verbal umumnya muncul mengikuti atau bersamaan dengan tindak tutur verbal karena penggunaan tindak non-verbal bisa membantu guru dan siswa untuk menyampaikan pesan dalam tindak tutur verbalnya. Menurut Negi (2009), tindak komunikasi non-verbal muncul bersama-sama dengan tindak tutur verbal. Fungsi tindak non-verbal dapat menggantikan atau mensubstitusi, melengkapi, mengatur (*regulate*), atau bahkan berlawanan dengan tindak verbalnya. Substitusi dari tindak tutur verbal ke dalam bentuk non-verbal dilakukan dimungkinkan karena kesulitan mencari padanan kata atau menganggap tindak non-verbal lebih mudah dipahami oleh lawan tutur, seperti menganggukkan kepala untuk menunjukan persetujuan. Fungsi melengkapi atau menegaskan tindak tutur verbal diwujudkan dalam berbagai tindak non-verbal seperti ekspresi wajah atau *gesture* yang mengindikasikan keseriusan atau kesungguhan tindak tutur verbal yang disampaikan. Sebagai regulator, tindak non-verbal yang menyertai tindak verbal berfungsi memperlancar percakapan dan mempermudah pemahaman lawan tutur, seperti gerakan kepala, *gesture*, atau gerakan tubuh yang lain yang mengidikasikan bagaimana interaksi

berlangsung. Sedangkan tindak non-verbal yang berlawanan dengan tindak verbal biasanya digunakan untuk menyindir atau membuat *joke*.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, tindak non-verbal pada umumnya dikategorikan pada konsep sopan dan tidak sopan yang mengacu pada tindakan atau perbuatan secara fisik, sedang tindak tutur verbal dikategorikan pada konsep santun atau tidak santun yang mengacu pada tuturan yang digunakan. Namun dalam penelitian disertasi ini, tindak non-verbal diasumsikan melekat pada tindak tutur. Ukuran kesantunan dalam tindak tutur salah satunya dilihat dari tindak non-verbalnya. Tuturan yang dianggap santun jika tidak dibarengi dengan tindak non-verbal yang sesuai atau sopan tidak dikategorikan tindak tutur yang santun. Tindak non-verbal dapat dijadikan pemarah yang mengindikasikan adanya kesantunan, baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan tindak tutur verbal. Kesantunan tindak non-verbal juga didasarkan pada prinsip muka positif dan negatif (Brown & Levinson, 1987). Disamping itu juga dilihat apakah tindak non-verbal yang diidentifikasi: 1) ada unsur paksaan atau kesewenangan atau arogansi dari penutur; 2) ada unsur memberikan alternatif atau pilihan; 3) cukup memberikan kenyamanan atau keramahan kepada petutur (Lakoff, 1990), 4) sesuai dengan norma sosial dan budaya yang terkait dengan sikap respek, penghargaan, penghormatan, keramahan, atau kejujuran (Gu, 1990 dan Blum-Kulka, 1992); serta 5) menjalankan fungsi memperlancar tindak komunikasi (Ide, 1989).

3. Kajian Pragmatik sebagai Perangkat Analisis Wacana Kelas

Kajian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran bahasa tidak lepas dari kajian pragmatik, yaitu analisis bahasa yang tidak hanya mengkaji bahasa dari sudut pandang bahasa itu sendiri tetapi melibatkan unsur non-bahasa yang mempengaruhi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kajian bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan konteks situasi dan konteks budaya pemakaiannya. Demikian juga untuk menginterpretasikan bentuk dan strategi kesantunan dalam interaksi verbal dan non-verbal di kelas bahasa Inggris penutur non-jati bahasa Inggris dibutuhkan perangkat pragmatik sebagai dasar analisis.

Dasar kajian pragmatik mengacu kepada konsep kajian pragmatik yang disampaikan oleh Austin (1962), Grice (1975), dan Searle (1976) yang dipertajam oleh Leech (1983), Yule (1996), Levinson (1983), Richards *et al* (1992), Thomas (1995) dan Wijana (1996). Dasar kajian bentuk kesantunan berbahasa mengacu kepada konsep kesantunan positif dan negatifnya Brown dan Levinson (1987), prinsip-prinsip kesantunan (Leech, 1983 dan Lakoff, 1990), nilai-nilai kesantunan dalam konteks budaya (Blum-Kulka, 1992, Gu, 1990, dan Ide, 1989), dan kesantunan berbahasa dalam konteks budaya Jawa (Endraswara, 2006 dan Gunarwan, 2008), sedangkan strategi kesantunan didasarkan pada 5 strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena kebahasaan dalam konteks pembelajaran bahasa di kelas. Untuk mengungkap fenomena tersebut tidak cukup dianalisis dari perspektif kebahasaan saja, tetapi diperlukan analisis seluruh komponen non-kebahasaan yang menyertai tindak kebahasaan. Pendekatan pragmatik dianggap sebagai pendekatan yang dapat memecahkan masalah-masalah kebahasaan secara komprehensif, karena pragmatik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan maksud penutur, bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi apa yang dikomunikasikan dan hubungan sosial antara penutur dan petutur, konteks situasi, dan konteks budaya. Kajian pragmatik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam kurun waktu terakhir ini. Kajian pragmatik telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli filsafat. Austin (1962), Grice (1975), dan Searle (1976) adalah ahli-ahli filsafat bahasa dari Inggris yang telah cukup lama mengkaji bahasa dalam perspektif pragmatik.

Kajian pragmatik tentang bahasa tidak hanya tertumpu dengan kajian semantik yang bersifat bebas konteks, tetapi kajian pragmatik bersifat terikat konteks, baik konteks linguistik dan konteks non-linguistik (Wijana, 1996: 3). Konteks linguistik atau disebut ko-tekst terkait dengan unsur-unsur kebahasaan yang mendahului atau mengikutinya, sedangkan konteks non-linguistik atau konteks terkait dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, kapan terjadinya pembicaraan, dimana terjadinya pembicaraan, dan budaya yang latarbelakangi pelibat pembicara. Makna yang menjadi kajian semantik

adalah makna linguistik (*linguistic meaning*), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) (Wijana 1996:3). Dengan kata lain, makna yang dikaji oleh semantik bersifat diadis. Makna itu dapat dirumuskan dengan kalimat '*What does x mean?*' Makna yang ditelaah oleh pragmatis bersifat triadis. Makna itu dapat dirumuskan dengan kalimat '*What do you mean by x*'. (Wijana,1996:3). Dengan demikian, kajian pragmatik yang dimaksud adalah studi tentang maksud penutur.

Levinson (1983:1) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya. Levinson menegaskan bahwa *pragmatics is the study of the language usage* (1983:5) dan kemudian dia menambahkan bahwa *pragmatics is the study of language from a functional perspective, that is that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes*. Pragmatik dapat diartikan sebagai kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa berperspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengkaitkan konteks non-bahasa.

Kajian pragmatik tidak hanya sekedar membahas pada tataran sintaksis saja. Menurut Morris (1938), pragmatik sebagai suatu kajian ilmu tentang semiotik, yaitu ilmu yang mempelajari sistem tanda atau lambang. Morris membagi semiotik ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan antara suatu lambang dengan lambang lainnya, semantik mempelajari hubungan antara lambang dengan objeknya, dan pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya. Tidak jauh berbeda Yule (1996) menyampaikan secara jelas perbedaan antara ketiga cabang semiotika. Sintaksis adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu urutan tertentu (kalimat). Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik (kata) dengan sesuatu secara harfiah, sedangkan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik (tuturan) dengan si pemakai bentuk tersebut. Yule (1996: 3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji

makna penutur; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Lebih jauh lagi, menurut Leech (1983:15), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penutur dan penutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat.

From the above-mentioned elements of: (i) addresser and addressee, (ii) context, (iii) goals, (iv) illocutionary act, and (v) utterance, we can compose a notion of A SPEECH SITUATION, comprising all these elements, and perhaps other elements as well such as the time and the place of utterance. Pragmatics is distinguished from semantics in being concerned with meaning in relation to a speech situation. (Leech, 1983:15)

Berbeda dengan Yule dan Leech, Thomas (1995:2) mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dari sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna penutur (*speaker meaning*); dan dari sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan (*utterance interpretation*). Pemaknaan tuturan dalam pragmatik merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks tuturan (fisik, sosial, dan linguistik), dan makna potensial yang muncul dari sebuah tuturan. Pragmatik dipandang sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*). Richards *et al* (1992) menambahkan bahwa pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa yang mengacu pada latar belakang pengetahuan penutur tentang dunia, bagaimana penutur menggunakan dan memahami tuturan, dan bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan petutur (Paltridge, 2000: 5).

Dengan demikian, kajian pragmatik dapat disarikan sebagai kajian maksud dan tujuan menyampaikan tuturan yang didasarkan pada konteks linguistik yang terkait dengan unsur-unsur kebahasaan yang mendahului atau mengikutinya, konteks situasi yang terkait dengan siapa yang berbicara, siapa

yang diajak berbicara, kapan terjadinya pembicaraan, dimana terjadinya pembicaraan, dan konteks budaya yang latarbelakangi pelibat pembicara (Leech, 1983, Yule, 1996, Levinson, 1983, dan Wijana, 1996). Disamping itu, makna pragmatik merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar dalam interaksi secara fisik, sosial, dan linguistik (Thomas, 1995), juga dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan tentang dunia pelibat tindak tutur dalam menggunakan dan memahami tuturan (Paltridge, 2000).

a. Wacana

Analisis wacana adalah sebuah kajian untuk mendiskripsikan fenomena kebahasaan lebih komprehensif, yaitu menganalisis kebahasaan tidak hanya terbatas pada aspek struktur dan maknanya saja, tetapi lebih jauh lagi mendiskripsikan bahasa untuk memperoleh pemahaman mengenai korelasi antara apa yang dituturkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks yang melatarbelakanginya (Cutting, 2002: 1). Jika dilihat dari wujudnya, terdapat dua kategori wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Menurut McCarthy (1991) bahwa analisis wacana merupakan studi yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteksnya baik yang berbentuk interaksi lisan maupun tulisan (Schmitt, 2002). Cakupan analisisnya, dalam wacana tulis berupa satuan lingual yang berupa struktur paragraph atau organisasi teks, dan dalam wacana lisan lebih banyak mengkaji pola-pola interaksi percakapan seperti cara penutur membuka percakapan, menutup percakapan, dan berbagi giliran dalam percakapan (Paltridge, 2000: 4). Wacana lisan dianggap lebih menarik dan lebih beragam sebagai bahan kajian kebahasaan. Menurut Samsuri (1987:32) wacana lisan dianggap sebagai sumber primer data kebahasaan karena bahasa muncul pertama kali dalam bentuk tuturan dan sumber-sumber wacana lisan lebih beragam, seperti percakapan sehari-hari, cerita-cerita, pantun, dongeng, dan lain-lain.

Dalam analisis wacana kritis, pokok sentralnya adalah teks dan konteks yang secara bersama-sama ada dalam proses komunikasi. Teks yang dimaksud adalah tidak hanya sekedar kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, baik lisan maupun tertulis dan

konteks adalah jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa dan situasi dimana teks itu diproduksi. Konteks dalam komunikasi mencakup siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, dalam situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, dan hubungan masing-masing pelibat komunikasi.

b. Teks

Teks dipandang sebagai unit bahasa dalam penggunaan, bukan unit gramatikal, seperti halnya klausa atau kalimat. Jadi teks tidak tergantung pada ukurannya. Teks dianggap sebagai sebuah unit semantik, yaitu unit yang berisi makna dan bukan berisi bentuk. Teks dapat berbentuk lisan atau tulisan, prosa atau puisi, dialog atau monolog. Teks dapat juga berupa sebuah peribahasa tunggal hingga sebuah drama secara keseluruhan. Atau sebuah teriakan atau sebuah diskusi sepanjang hari. Teks adalah bahasa yang menjalankan fungsi komunikasi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas komunikasi dalam konteks situasi tertentu (Halliday dan Hasan dalam Jumanto, 2008, Van Dijk 1977, Leech, 1983, Richard et al.,1992, Cook, 1989, Crystal, 1992, Nunan, 1993, Renkema,1993, Mey, 2001, dan Hoed, 2003). Disamping itu, teks harus memenuhi kriteria unsur-unsur : (1) kekohesian, yaitu hubungan yang dihasilkan menyangkut hubungan semantis antar unsur di dalam teks; (2) kekoherensian, yaitu hubungan antar teks yang didasari pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur atau petutur; (3) keintensionalan, menyangkut tujuan dan fungsi bahasa yang dimiliki partisipan dalam berkomunikasi; (4) keberterimaan, mengacu pada rangkaian kalimat yang berterima dan dapat dipahami oleh petutur; (5) keinformatifan, berarti bahwa suatu teks harus memuat informasi-informasi yang dipahami oleh interlokutor; (6) kesituasionalan, menyangkut situasi tempat dan waktu teks tersebut dihasilkan; dan (7) keintertekstualan, mengacu pada keterhubungan suatu wacana dengan wacana lain yang telah diketahui (Renkema, 1993: 34-37).

Jumanto (2008) menyimpulkan bahwa teks adalah unit bahasa: (a) sebagai hasil penggunaan sintaksis dan fonologi, tentang peristiwa komunikatif tertentu atau potongan wacana untuk tujuan analisis; (b) yang

berbentuk lisan atau tulisan; (c) yang memiliki makna lebih dari sekedar untaian kalimat atau tuturan, dan bentuk teks dapat sangat sederhana, hingga diskusi sepanjang hari ataupun sebuah novel; (d) sebagai bagian dari wacana, terikat pada konteks (situasi); dan (e) berupa pesan budaya dan atau pesan verbal.

c. Konteks

Berkaitan dengan analisis pragmatik, konteks sangatlah penting dalam analisis wacana karena pada intinya yang dikaji dalam analisis wacana adalah makna kata-kata di dalam konteks, yaitu, menganalisis bagaimana bagian-bagian makna dapat dijelaskan melalui pengetahuan dunia fisik dan sosial, serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Mey (2001: 13) menjelaskan bahwa konteks sering dilibatkan untuk menganalisis kalimat yang ambigu dan digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan. Dengan demikian, konteks memiliki peranan untuk menafsirkan makna yang terkandung baik dalam wacana lisan maupun wacana tulisan (Cutting, 2002: 3-9).

Konsep konteks diformulasikan oleh Malinowski pada tahun 1923 dan merupakan pengembangan dari konsep Ogden dan Richards *The Meaning of Meaning* yang telah dikembangkan oleh Firth (1968). Malinowski memperkenalkan dua konsep tentang konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Halliday, McIntosh, dan Strevens dalam Halliday dan Hasan (1976) memperkenalkan konteks situasi yang mencakup tiga hal, yaitu bidang (*field*), cara (*mode*) dan tenor (*tenor*). Bidang adalah pokok bahasan dan peristiwa total tempat berfungsinya teks, bersama-sama dengan aktivitas pembicara atau penulis yang memiliki tujuan tertentu. Cara merupakan fungsi dari teks dalam peristiwa tersebut, yang mencakupi saluran yang digunakan bahasa baik lisan atau tertulis, dan *genre* atau moda retoriknya: naratif, didaktis, persuasif, komuni fatis (*phatic communion*), dan sebagainya. Tenor mengacu ke tipe interaksi peran, seperangkat relasi sosial yang relevan, baik yang permanen atau pun yang sementara, antara para partisipan yang terlibat. Bidang, cara, dan tenor secara bersama-sama menjelaskan konteks situasi dari sebuah teks. Halliday dan Hasan menambahkan konsep *register* (1976: 22-33)

atas konteks situasi dengan alasan bahwa semakin khusus konteks situasi yang dikenali, semakin khusus properti teks dalam situasi tersebut yang dapat diketahui. *Register* adalah seperangkat makna, konfigurasi pola-pola semantis yang secara khas dikenali berdasarkan kondisi-kondisi tertentu, bersamaan dengan kata atau struktur yang digunakan dalam merealisasikan makna-makna tersebut (1976: 23).

Van Dijk (1977: 191) membicarakan konteks dengan acuan ke situasi interaksi tuturan dan konteks sebagai suatu struktur yang memiliki properti konteks tertentu. Properti konteks yang pertama adalah sifat konteks yang dinamis. Konteks bukan hanya satu kenyataan dunia (*world-state*) yang memungkinkan terjadi, tetapi merupakan serangkaian kenyataan dunia. Situasi atau kenyataan dunia tersebut tidak tetap, selalu berubah. Dengan demikian, konteks merupakan rangkaian peristiwa (*a course of events*) yang terdiri atas kenyataan inisial, kenyataan *intermedier*, dan kenyataan *final* (1977: 192). Properti konteks yang kedua adalah relasi dan persepsi, yang terjadi antara penutur dan petutur. Relasi terkait dengan hubungan dua objek, yaitu penutur dan petutur, yang merupakan agen potensial dan sasaran potensial, yang kemudian menjadi partisipan aktual. Di sini juga terjadi dua fungsi penting, yaitu fungsi berbicara dan fungsi mendengar, yang masing-masing menjelaskan satu kenyataan yang ada dalam konteks partisipan yang sedang berbicara dan partisipan yang sedang mendengar. Ada dua peran yang berbeda yang secara tradisional diistilahkan 'pembicara' dan 'pendengar'. Pembicara adalah partisipan yang menjalankan fungsi berbicara, dan pendengar yang menjalankan fungsi mendengar. Persepsi terkait dengan pengetahuan latar yang dimiliki kedua partisipan. Lebih lanjut menurut Van Dijk (1977: 195), di samping properti sifat konteks yang dinamis, dan relasi dan persepsi, juga mencakupi perangkat-perangkat pengetahuan, kepercayaan, keinginan, kemauan yang relevan dan aktual, dan perangkat konvensi komunikatif dari masyarakat bahasa tertentu.

Leech (1983: 13-15) menjelaskan konteks sebagai salah satu aspek situasi tuturan, disamping pengirim/penerima, tujuan, tindak ilokusioner, tuturan sebagai hasil dari tindak verbal, dan waktu dan tempat dari tuturan

tersebut, konteks juga dipandang sebagai pengetahuan latar apa saja yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dalam tuturan tertentu.

Hymes (1972) mendefinisikan konteks dengan mengaitkannya dengan peristiwa tuturan (*speech event*) yang terdiri atas enambelas komponen. Komponen-komponen peristiwa tuturan tersebut dikenal dengan akronim SPEAKING, yang mencakupi: latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), partisipan: penutur/petutur, pengirim/penerima (*participants*), tujuan (*ends*), sekuensi tindak: bentuk dan isi dari pesan (*act sequences*), nada percakapan (*keys*), saluran: tertulis, telegraf, dsb. dan bentuk tuturan: dialek, bahasa standar, dsb. (*instrumentalities*), norma-norma interaksi dan interpretasi (*norms*), dan genre: cerita dongeng, iklan, dsb. (*genres*). Namun, Renkema (1993: 44) berpendapat bahwa model SPEAKING Hymes tersebut belum lengkap. Renkema menambahkan bahwa kesamaan pengetahuan latar dan perbedaan pengetahuan latar antara penutur dan petutur, dan sikap mereka perlu dipertimbangkan sebagai konteks yang mempengaruhi wacana.

Renkema sendiri (1993: 45-49) mengajukan konsep konteks situasi wacana dengan istilah wacana institusional. Institusi adalah konsep yang berasal dari sosiologi, yang digunakan untuk menjelaskan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu yang ada dalam masyarakat untuk tujuan tertentu, misalnya, kegiatan yang bertujuan untuk transfer pengetahuan masuk dalam institusi edukasi, atau untuk memerangi kejahatan masuk dalam institusi keadilan. Renkema mengkaji konteks dalam wacana institusional melalui tiga aspek dari konsep institusi, yaitu: perilaku peran (*role behavior*), tren pembeda (*differentiation trends*), dan kuasa institusional (*institutional power*).

Mey (2001: 39-42) mendefinisikan konteks dan membahasnya dari sudut pandang yang berbeda. Hampir sama dengan Van Dijk (1977), disamping konteks didefinisikan sebagai sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah, yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi memahami dengan baik, konteks juga berorientasi pada pengguna (*user-oriented*), sehingga dapat

dianggap berbeda dari satu pengguna ke pengguna lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya, bahkan juga dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Ciri konteks dapat terlihat dalam fenomena *register*, di mana petutur dapat memahami bentuk-bentuk linguistik yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap kepada lawan bicaranya.

Halliday dan Hasan (1976: 32-33) menjelaskan konteks dari konsep referensi. Referensi terdiri atas referensi situasional/eksoforik atau eksofora (*exophora*) dan referensi tekstual/endoforik atau endofora (*endophora*). Referensi tekstual/endoforik atau endofora terdiri dari anafora dan katafora. Anafora adalah referensi dalam teks yang mendahului, sementara katafora dalam teks yang mengikuti. Hampir sama dengan Halliday dan Hasan, Richards et al. (1992: 82) menjelaskan konteks sebagai yang ada sebelum dan atau sesudah kata, frase, atau bahkan tuturan lebih panjang atau teks, yang sering membantu pemahaman atas makna dari kata, frase dsb. Konteks terkait dengan makna kontekstual, yaitu makna suatu bentuk linguistik di dalam konteks, atau makna suatu kalimat di dalam suatu paragraf tertentu. Nunan (1993: 117-118) menyebutnya konteks linguistik. Konteks linguistik mengacu ke kata, tuturan, dan kalimat yang mengelilingi sepenggal teks, sedang konteks eksperiential mengacu ke konteks dunia nyata tempat teks terjadi.

Dari berbagai kajian tentang konteks tersebut di atas, hakikat konteks seperti yang disimpulkan oleh Jumanto (2008) bahwa konteks (a) adalah sebuah konsep dinamis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti yang luas dan diketahui bersama oleh para partisipan (Halliday dan Hasan, 1976, Van Dijk, 1977, Nunan, 1993, Mey, 2001); (b) pengetahuan latar yang dimiliki partisipan yang memungkinkan mereka berinteraksi dalam proses komunikasi (Leech, 1983, Renkema, 1993); (c) latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka (Hymes, 1972, Van Dijk, 1977); (d) konteks institutional yang membedakan pola hubungan, peran dan kuasa masing-masing partisipan (Renkema, 1993); (e) referensi tekstual (ko-teks) dan referensi situasional yang digunakan untuk

menyampaikan dan memahami tuturan para partisipan (Halliday dan Hasan, 1976, Richards et al., 1992, Nunan, 1993).

Konteks mengacu pada semua latar belakang yang berkaitan dengan pengetahuan penutur dan petutur, pemahaman antar partisipan (penutur dengan petutur), pengalaman, persoalan yang dipraanggapkan, situasi, waktu, tempat, dan peristiwa. Dengan demikian, konteks tidak hanya mengacu pada ungkapan secara verbal sebagai konteks lingual (*co-text*), tetapi juga mengacu pada beberapa hal yang ada di luar bahasa, sebagai konteks non-lingual, konteks situasi dan konteks budaya.

d. Prinsip Kerjasama

Perangkat pragmatik lain yang tidak kalah penting dalam kajian pragmatik pada wacana lisan adalah prinsip kerjasama yang harus dipenuhi dalam sebuah tindak komunikasi atau percakapan. Pada dasarnya tindak komunikasi atau percakapan adalah tindak penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Mey (2001: 137) berpendapat bahwa wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek isi, jenis, alasan memilih topik, organisasi topik, dan tata urutan dan aturan dalam percakapan yang berlaku. Aspek isi adalah aspek yang memperhatikan hal-hal apa yang didiskusikan dan bagaimana topik disampaikan dalam percakapan. Aspek jenis topik adalah apa yang pilihan pelibat percakapan dan apa alasan yang melatarbelakangi hal semacam ini terjadi. Aspek organisasi adalah bagaimana organisasi topik dalam percakapan dan bagaimana topik dikelola, apakah disampaikan dengan tindak tutur langsung maupun tindak tutur tak langsung. Aspek lain adalah aspek tata urutan percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi; dan bagaimana tata urutan untuk mencapai tujuan percakapan.

Untuk menjaga proses komunikasi tetap bekerja dan berjalan dengan lancar, penutur dengan petutur harus memenuhi prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Tanpa adanya prinsip kerja sama komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam kaidah percakapan. Menurut Grice (1975:45) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (*speech act*),

yaitu prinsip kerjasama (*cooperptive principle*). Dalam melaksanakan kerja sama tindak percakapan, setiap penutur harus memenuhi empat bidal percakapannya Grice (1975:45-47). Keempat bidal percakapan (*Grice's Conversational Maxims*) itu ialah:

- a. *Maxim of Quantity: Quantity of Information*
 - 1) *Make your contribution to the conversation as informative as necessary.*
 - 2) *Do not make your contribution to the conversation more informative than necessary.*
- b. *Maxim of Quality: Be Truthful*
 - 1) *Do not say what you believe to be false.*
 - 2) *Do not say that for which you lack adequate evidence.*
- 3) *Maxim of Relevance: Be relevant (i.e., say things related to the current topic of the conversation).*
- c. *Maxim of Manner: Be Clear*
 - 1) *Avoid obscurity of expression.*
 - 2) *Avoid ambiguity.*
 - 3) *Be brief (avoid unnecessary wordiness).*
 - 4) *Be orderly.*

Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidal (*maxims*), yaitu (1) bidal kuantitas (*quantity maxim*), memberi informasi sesuai yang diminta; (2) bidal kualitas (*quality maxim*), menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; (3) bidal relasi (*relation maxim*), memberi sumbangan informasi yang relevan; dan (4) bidal cara (*manner maxim*), menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan.

Berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice di atas, pada kenyataannya, dalam tindak komunikasi kadang penutur tidak mematuhi prinsip tersebut. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) untuk menjaga muka lawan bicara (*politeness*).

e. Implikatur

Pemahaman implikatur percakapan dianggap sebagai masalah penting lain dalam analisis percakapan (Levinson, 1987:68). Keberadaan implikatur dibutuhkan untuk menjembatani komunikasi dan menjelaskan fakta-fakta

kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik. Salah satu parameter keberhasilan percakapan ialah kemampuan menangkap dan memahami implikasi tuturan. Dalam suatu tindak percakapan, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengisyaratkan adanya implikasi tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Meskipun implikasi tidak dinyatakan secara nyata, tetapi keberadaannya justru berfungsi untuk memperlancar komunikasi antar pelibat tindak tutur.

Implikasi adalah maksud atau proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut (Parker, 1986:21; Wijana, 1996:37) atau merupakan unsur-unsur diluar teks (Brown dan Yule, 1983:27). Implikatur mengisyaratkan adanya perbedaan antara 'apa yang diucapkan' dengan 'apa yang diimplikasikan'. Gejala demikian yang dituturkan berbeda dengan apa yang diimplikasikan. "*What is meant is not what is said*" (Wright, 1975:379). Sebagai contoh ketika seorang guru masuk ke dalam ruangan kelas tiba-tiba mengatakan: "Wah, papan tulisnya kok penuh ya". Ucapan itu tidak semata-mata memberitahu keadaan papan tulis yang penuh tulisan, namun mengandung maksud meminta papan tulisnya dibersihkan dulu. Makna implikasi yang berbeda itu oleh Grice (Wright, 1975:363) disebut sebagai *meaning non-natural* (makna non-alamiah). Implikatur langsung berkaitan dengan penggunaan bahasa secara praktis, baik verbal maupun non-verbal (Edmondson, 1981:38).

Pemahaman implikatur ditujukan untuk menanggulangi persoalan-persoalan makna kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan oleh teori linguistik biasa (Grice, 1975:41). Setiap bentuk tuturan biasanya diasumsikan memiliki suatu maksud tertentu. Implikatur percakapan mempunyai sifat terbuka, dapat ditafsirkan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman para penutur dan petutur. Adanya perbedaan antara tuturan dengan implikasinya, kadang-kadang dapat menyulitkan petutur untuk memahaminya. Namun pada umumnya, antara penutur dengan petutur sudah saling berbagai pengalaman dan pengetahuan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Untuk mengungkap dan memahami implikatur percakapan, diperlukan berbagai

piranti, antara lain: pemahaman tentang situasi tutur, pengetahuan umum bersama (*common sense*), latar belakang budaya (*cultural back ground*) dan pengalaman sehari-hari dalam tindak percakapan.

Berdasarkan konsep tersebut, implikatur percakapan dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri: (1) implikasinya tidak menyatakan secara eksplisit, (2) tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikan (apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan), (3) termasuk unsur luar wacana, (4) dapat dibatalkan, (5) bersifat terbuka penafsiran atau banyak makna (*multi interpretable*), dan (6) terjadi karena mematuhi atau tidak mematuhi prinsip kerjasama dalam percakapan.

Implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur percakapan) (Grice, 1975:44, Lyons, 1995 :272). Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu tuturan. Sifat konvensionalanya merujuk pada pemahaman yang sama antar pelibat tindak tutur terhadap implikasi karena mereka dianggap memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan umum yang sama terhadap tuturan tersebut. Grice (1975: 44) memberikan contoh dalam tuturan ‘*He is an Englishman, he is, therefore, brave.*’ Unsur yang menentukan adanya makna konvensi pada tindak tutur ini adalah orang Inggris dianggap pemberani. Meskipun makna konvensi semacam itu masih dapat diperdebatkan, namun dapat dipahami sifat konvensionalanya (Brown dan Yule, 1983: 31). Implikatur konvensional bersifat non-temporer, artinya makna itu lebih jelas atau maknanya sudah dipahami secara umum. Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur bersifat temporer, yaitu terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan, dan non-konvensional yaitu sesuatu yang implikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1983).

Menurut Levinson (1983:97-100) implikatur atau konsep mengenai implikatur dalam kajian pragmatik memiliki sekurang-kurangnya empat

fungsi, yaitu: (a) memungkinkan diperolehnya penjelasan makna fungsional terhadap fakta- fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik (deskriptif), (b) memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pelibat tindak tutur dapat menangkap implikasi atau pesan atau maksud penutur, walaupun yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud, (c) dapat menyederhanakan identifikasi makna semantik, walaupun klaus-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata mempunyai struktur yang sama, dan (4) dapat menjelaskan perbedaan fakta atau gejala kebahasaan secara lahiriah.

Dengan tidak adanya keterkaitan semantis antara tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan dapat ditafsirkan dengan berbagai macam implikatur. Kalau tidak paham, petutur dapat melakukan kekeliruan dalam menangkap implikatur yang disampaikan kepadanya. Penutur yang merasa implikasi tuturannya tidak dapat segera dipahami oleh petutur, pada umumnya penutur akan memperbaiki tuturannya yang berimplikatur tersebut (Stubbs, 1983:210), dan kembali mematuhi atau memakai prinsip kerja sama dalam menyampaikan tuturannya. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa, dikenal konsep berbahasa yang disebut *nghulu* yang biasanya tuturan yang disampaikan berimplikasi sebaliknya. Bila orang yang *dilulu* itu tidak segera paham dengan tuturannya, penutur akan segera merevisi tuturan pertamanya untuk memperjelas maksud dari tuturannya.

4. Kesantunan Berbahasa

Untuk menjalin hubungan yang baik dan demi lancarnya komunikasi, perlu mempertimbangkan segi kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menjaga kenyamanan dan atau menghindari konflik antara penutur dengan petutur. Dalam hal ini, kesantunan merupakan realisasi kaidah sosial, dan realisasi pemilihan strategi komunikasi.

a. Bentuk Kesantunan

Leech (1993) memperkenalkan prinsip-prinsip kesantunan yang didasarkan pada bidal percakapan yang diperkenalkan oleh Grice, yaitu: 1) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), yang menyatakan bahwa kesantunan dapat dilakukan dengan 'meminimalkan ungkapan yang diyakini membebani atau merugikan orang lain; dan memaksimalkan ungkapan yang diyakini memberikan keuntungan orang lain'. Bagian pertama dari bidal ini sesuai dengan strategi kesantunan negatifnya Brown & Levinson dengan meminimalkan tingkat tekanan atau gangguan, dan bagian kedua menyiratkan strategi kesantunan positif dengan memenuhi keinginan, kebutuhan dan kepentingan petutur. Contoh:

(10) *Could I interrupt you for a second?*
If I could just clarify this then.

2). Bidal kedermawanan (*generosity maxim*), yang menyatakan bahwa kesantunan dapat dilakukan dengan meminimalkan ungkapan yang diyakini menguntungkan diri sendiri, dan memaksimalkan ungkapan yang diyakini merugikan atau membebani diri sendiri. Tidak seperti pada bidal kebijaksanaan, bidal kedermawanan terfokus pada penutur dan menyatakan bahwa petutur lebih diutamakan dibanding dengan penutur sendiri.

(11) *You relax and let me do the dishes.*
You must come and have dinner with us.

3). Bidal pujian (*approbation maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan meminimalkan ungkapan yang diyakini menunjukkan merendahkan orang lain, dan memaksimalkan ungkapan yang diyakini memberikan pujian kepada orang lain. Hal ini menunjukkan lebih baik memuji orang lain, dan jika memungkinkan mengesampingkan masalah yang ada, memberi tanggapan seminimal mungkin, atau tetap diam. Ungkapan pertama menghindari ketidaksetujuan, ungkapan kedua berkeinginan orang lain merasa nyaman dengan menunjukkan solidaritas.

(12) *I heard you singing at the karaoke last night. It sounded like you were enjoying yourself!*

Gideon, I know you're a genius - would you know how to solve this math problem here?

4). Bidal kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan 'meminimalkan ungkapan memuji dirinya sendiri, dan memaksimalkan ungkapan yang merendahkan diri sendiri.'

(13) *Oh, I'm so stupid - I didn't make a note of our lecture! Did you?*

5). Bidal kesetujuan (*agreement maxim*), yang menyatakan 'meminimalkan ungkapan ketidak setujuan dirinya kepada orang lain, dan memaksimalkan ungkapan persetujuan kepada orang lain.' Bidal ini sesuai dengan strategi kesantunan positif dengan memberikan persetujuan dan menghindari ketidak setujuan. Namun demikian, biasanya tidak begitu saja seseorang menyatakan ketidaksetujuan, tetapi biasanya seseorang lebih mudah dan langsung memberikan persetujuan dari pada mengatakan tidak setuju.

(14) *A: I don't want my daughter to do this, I want her to do that.*

B: Yes, but ma'am, I thought we resolved this already on your last visit.

6). Bidal simpati (*sympathy maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan 'meminimalkan antipati kepada orang lain, dan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain antipathy.' Bidal ini memenuhi kepentingan, keinginan, dan kebutuhan petutur, seperti ungkapan selamat, simpati, dan ungkapan belasungkawa.

(15) *I am sorry to hear about your father.*

Bidal-bidal tersebut beragam dari budaya satu dengan budaya lainnya. Apa yang dianggap santun di budaya satu mungkin terasa aneh atau kadang terlalu kasar di budaya yang lain.

Di sisi lain, teori kesantunan yang diperkenalkan Brown & Levinson (1987) lebih menekankan usaha dari penutur untuk mencoba menghindarkan petutur dari ancaman kehilangan muka. Kesantunan adalah ungkapan keinginan penutur untuk mengurangi ancaman kehilangan muka bagi petuturnya. Seperti yang dinyatakan oleh Mills (2003: 6) bahwa *politeness is the expression of the speakers' intention to mitigate face threats carried by certain face threatening acts toward another*. Lebih jauh, kesantunan dapat

diartikan sebagai serangkaian kecakapan sosial yang bertujuan untuk meyakinkan setiap orang agar merasa nyaman dalam sebuah interaksi sosial.

Dalam berkomunikasi terdapat dua kaidah kompetensi pragmatik yang sangat penting, yakni sampaikan sesuatu dengan jelas dan sampaikan dengan santun. Dalam hubungannya dengan kesantunan, Lakoff menyatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu *formality*, artinya jangan menyela, tetapkan bersabar, dan jangan memaksa; Ada alternatif, artinya buatlah sedemikian rupa sehingga penutur dapat menentukan pilihan dari berbagai tindakan; dan kesetaraan, artinya bertindaklah seolah-olah antara penutur dengan petutur sama atau sederajat, dan buatlah agar petutur merasa nyaman/senang. Dengan demikian, sebuah tuturan dinilai santun apabila penutur tidak terkesan memaksa, tuturan itu memberikan alternatif pilihan tindakan kepada petutur, dan petutur merasa nyaman dan senang.

Dalam hal ini, berbagai bentuk strategi komunikasi dapat kita tempuh agar tuturan kita bernilai sopan-santun tinggi. Leech (1993: 194-195) mengemukakan adanya tiga skala yang perlu dipertimbangkan untuk menilai derajat kesantunan suatu tuturan, yaitu yang disebut skala pragmatik. Ketiga skala pragmatik itu adalah skala untung rugi, skala alternatif, dan skala ketidak-langsungan.

Skala pertama, skala untung-rugi digunakan untuk menghitung tenaga yang diperlukan dan keuntungan yang diperoleh petutur untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari daya ilokusi tindak tutur direktif yang diperintahkan oleh penutur. Makin sedikit tenaga/tuntutan yang diperlukan untuk melakukan tindakan tersebut dan makin banyak keuntungan yang diperoleh oleh petutur, tindak tutur tersebut semakin santun.

- (16) *Close the door please!*
- (17) *Open your book on page 12!*
- (18) *Listen to your favourite song!*
- (19) *Take the change!*

Dari keempat tuturan di atas tampak bahwa untuk '*close the door!*' (tuturan (16)) diperlukan tenaga lebih banyak bagi petutur dalam melakukan tindakan tersebut, dan sebaliknya sangat sedikit keuntungan yang diperolehnya sehingga tuturan itu bernilai kurang santun. Sementara itu, untuk

'*Take the change*' (tuturan (19)), petutur hanya memerlukan tenaga sangat sedikit dengan keuntungan yang sangat besar, sehingga tuturan (19) dinilai oleh petutur lebih santun daripada tuturan (16).

Skala kedua, skala alternatif digunakan untuk menghitung berapa banyak pilihan yang diberikan oleh penutur kepada petutur untuk melaksanakan tindakan. Perhatikan tuturan-tuturan berikut, makin banyak jumlah pilihan makin santun tindak tuturan tersebut.

(20) *Close the door!*

(21) *If you don't mind, close the door!*

(22) *If you don't mind and you go out close the door!*

Berdasarkan banyak sedikitnya pilihan, petutur dapat menilai suatu tuturan kurang santun atau lebih santun. Dengan demikian tuturan (21) dinilai lebih santun daripada tuturan (20), tuturan (22) lebih santun daripada tuturan (21) dan dinilai paling santun dibandingkan dengan dua tuturan lainnya. Tuturan (20) dinilai paling tidak santun dari semua tuturan yang ada sebab penutur tidak memberikan pilihan apa pun kepada petuturnya, kecuali hanya 'menyuruh agar petutur menutup pintu. Sebaliknya, tuturan (22) dinilai paling santun sebab penutur memberikan dua pilihan kepada petutur untuk 'memindahkan kursi itu', yaitu bila petutur *tidak keberatan dan mau keluar*. Jadi, dalam hal ini derajat kesantunan tindak tutur direktif tersebut ditentukan oleh skala pragmatik keopsionalannya.

Skala ketiga, yaitu skala ketidak-langsungan tindak tutur, yakni seberapa jauh jarak antara daya tuturan itu untuk sampai pada tujuan tuturan. Dalam hal ini, semakin langsung tindak tutur itu maka dipandang semakin kurang santun, dan sebaliknya, semakin tidak langsung tindak tutur itu semakin santun. Perhatikan contoh-contoh tuturan berikut.

(23) *Close the door!*

(24) *Why don't you close the door?.*

(25) *The door is open and it's too noisy outside.*

Tuturan (23) adalah tuturan yang bermodus paling langsung dan, karena itu, dianggap paling kurang santun menurut petutur. Sebaliknya, tuturan-tuturan yang lain, (24 dan 25), yang lebih tidak langsung terasa lebih santun.

Berbagai teori kesantunan yang disarikan dari Jumanto (2008) dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut bahwa tuturan dapat dikategorikan santun jika: (a) tuturan tersebut tidak berisi paksaan atau kesombongan penutur; (b) bersifat memberi pilihan kepada penutur untuk melakukan sesuatu; (c) memberikan kenyamanan dan bersikap ramah kepada petutur (Lakoff, 1990). Lebih lanjut Lakoff menjelaskan bahwa perbedaan budaya memberi penekanan yang berbeda pada masing-masing kaidah. Budaya berpengaruh atas strategi (1) jarak sosial (*distance*) yang bercirikan impersonalitas, (2) penghormatan (*deference*) yang bercirikan penghormatan dan (3) persahabatan (*camaraderie*) yang bercirikan ketegasan.

Hampir sama dengan Lakoff, Brown dan Levinson (1987) berpendapat bahwa kesantunan diungkapkan secara berbeda-beda antar bahasa. Pada prinsipnya penggunaan kesantunan didasarkan pada keintiman, kedekatan, dan hubungan baik, serta jarak sosial antara penutur dan petutur. Mereka membedakan strategi kesantunan menjadi dua, yaitu strategi kesantunan positif yang digunakan untuk menunjukkan keintiman, kedekatan, dan hubungan baik, dan strategi kesantunan negatif yang digunakan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.

Sedang Leech (1983) lebih menekankan bahwa dalam interaksi sosial, orang lebih terikat untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial tersebut, lebih menghindari menggunakan tuturan yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka. Pada dasarnya 7 bidal kesantunan yang diajukan Leech (lihat Jumanto, 2008:44-45) adalah strategi menjaga muka orang lain dalam interaksi, dengan memaksimalkan hal-hal yang positif pada orang lain dan meminimalkan hal-hal yang positif pada diri sendiri yang secara umum didasarkan pada 4 nosi yaitu *cost and benefit* (untung rugi), *dispraise and praise* (mencela dan mengagumi), *agreement* (persetujuan), dan *sympathy and antipathy*. Disamping itu Leech mengajukan prinsip yang agak berbeda yaitu: ironi (*irony*) dan banter (*banter*); tuturan berpagar (*hedge performatives*) dan bidal fatis (*phatic maxim*).

Berbeda dengan teori kesantunan tersebut di atas, Gu, Y (1990) mengajukan konsep kesantunan orang Cina. Konsep kesantunan Gu lebih

menekankan pada nosi muka (*face*) dalam konteks orang Cina, kesantunan tidak dianggap sebagai keinginan psikologis, namun sebagai norma-norma kemasyarakatan. Prinsip kesantunan dianggap sebagai ‘kepercayaan bahwa perilaku individu harus disesuaikan dengan harapan masyarakat atas sikap hormat, sikap redah hati, dan sikap hangat dan tulus. Disamping itu menurut Gu juga adanya prinsip keseimbangan, yang mencakup tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan biaya atau kemaslahatan sebagai akibat dari tindak impositif dan komisif.

Ide, S (1989) memandang bahwa kesantunan adalah dasar untuk mempertahankan dan memperlancar terjadinya komunikasi. Menurut Ide kesantunan dilakukan berdasarkan kedudukan dan tingkat sosial, kuasa (*power*), struktur kekerabatan (tua-muda), dan situasi (formal atau informal). Shoshana Blum-Kulka (1992) mengajukan teori tentang kesantunan yang didasarkan pada norma kultural dan skrip kultural dan menganggap bahwa konsep keinginan muka (*face wants*) terikat budaya tertentu. Menurut Blum-Kulka kesantunan disamping dipengaruhi oleh P (*power*), D (*distance*), dan R (*relationship*), juga dipengaruhi oleh peristiwa tuturan (*speech events*).

Sementara itu, Arndt dan Janney (1985a) mengajukan teori kesantunan atas dasar kepatutan. Kesantunan adalah penggunaan kata atau ungkapan yang tepat dalam konteks yang tepat, yang ditentukan oleh aturan-aturan yang lazim di masyarakatnya. Nosi kesantunan yang diajukan adalah kesantunan sosial yang bersifat regulatif dan kesantunan interpersonal (ketimbangrasaan) yang memiliki fungsi konsiliatif. Richards (1989a) menyatakan bahwa kesantunan ditentukan oleh hubungan antara perilaku dan konvensi kesesuaian, bukan oleh bentuk-bentuk linguistik tertentu. Thomas (1995) memperkenalkan prinsip Pollyanna yang menuntut seseorang menggunakan cara terbaik dalam mengatakan sesuatu, dan membicarakan hal-hal yang menyenangkan.

Dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip kesantunan tersebut diatas dapat disarikan bahwa kesantunan adalah penggunaan kata atau ungkapan yang sesuai dalam konteks yang sesuai, yang ditentukan oleh aturan-aturan yang lazim di masyarakatnya. Dalam interaksi sosial, untuk menjaga

kesantunan orang lebih terikat untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial, serta menghindari penggunaan tuturan yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka. Prinsipnya penggunaan kesantunan didasarkan pada keintiman, kedekatan, dan hubungan baik, serta jarak sosial antara penutur dan petutur.

Kesantunan disamping dipengaruhi oleh P (*power*), D (*distance*), dan R (*relationship*), juga dipengaruhi oleh peristiwa tuturan (*speech events*), dan diwarnai latar budaya penutur dan petutur. Orang-orang memilih dan menerapkan nilai-nilai tertentu dalam skala pragmatik tertentu, yang sesuai dengan budaya serta situasi yang ada dalam interaksi sosial.

b. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Budaya Jawa

Dalam interaksi guru dan siswa di kelas, terutama tindak kesantunan banyak diwarnai oleh latar belakang budaya mereka. Walaupun dalam berinteraksi mereka menggunakan bahasa Inggris yang sedang dipelajarinya, norma dan kaidah yang dipahaminya mempengaruhi guru dan siswa dalam tindak berbahasa. Karena guru dan siswa yang menjadi objek penelitian pada umumnya berlatar belakang budaya Jawa, maka yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana realisasi tindak kesantunan yang muncul dalam interaksi mereka.

Setiap masyarakat mempunyai sejumlah kaidah eksplisit yang diyakini sebagai norma untuk menentukan kesantunan berbahasa. Norma atau kaidah itu ditentukan oleh nilai-nilai, cara berfikir, dan sikap perilaku yang diakui oleh masyarakat tertentu. Orang Jawa mempunyai norma atau kaidah, dan etika dalam bertindak dan berbahasa. Suatu bentuk tindak berbahasa dianggap santun apabila sesuai dengan norma dan etika yang diyakininya. Kesantunan berbahasa budaya Jawa direalisasikan dalam bentuk-bentuk tindak bahasa yang memperhitungkan prinsip saling menghormati, menjaga hubungan, merendahkan, dan *empan papan* (sesuai dengan situasi dan kondisi).

Bertindak santun dalam perspektif budaya Jawa berkaitan erat dengan harapan masyarakat untuk mempertahankan dan diakui keberadaannya sebagai kelompok masyarakat yang berbudi luhur, berbudaya, serta menjunjung tinggi

etika dan moral. Kesantunan berbahasa dianggap sebagai kebutuhan dalam berkehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat Jawa, kesantunan berbahasa bukan hanya semata-mata sebagai usaha memperlancar komunikasi, tetapi merupakan salah satu sikap hidup atau kaidah yang harus dilakukan oleh masyarakatnya. Sering orang dikatakan tidak *njawani* dianggap tidak mematuhi norma atau nilai-nilai orang Jawa pada umumnya atau karena tidak mampu bertindak tutur santun (Mulder, 1985). Bagi orang Jawa yang baik, sebutan ini dianggap memalukan dan merasa tidak enak karena secara tidak langsung orang tersebut dianggap bukan orang Jawa.

Realisasi kesantunan dalam masyarakat Jawa memperhatikan dua hal, yaitu tuturan yang digunakan (*pangucap*) yang direalisasikan dalam tataran *krama inggil*, *krama madya*, dan ngoko, dan tindak tutur yang disesuaikan dengan suasana dan kepada siapa bertindak tutur (*patrap*). Pada umumnya orang Jawa bersikap santun dengan cara merendahkan diri sendiri (*andhap asor*) kepada setiap orang, baik yang sederajat maupun yang derajatnya lebih tinggi (Geertz, 1981). Disamping itu, kesantunan berkaitan juga dengan gaya berbicara. Makin formal gaya berbicara seseorang makin dianggap santun; sebaliknya, gaya berbicara tidak formal dianggap tidak santun dan kasar.

Dalam perspektif kontrak percakapan, percakapan adalah tindak yang mengikat pelibat tindak tutur. Tindak yang mengikat itu berisi aturan konvensional yang harus dipenuhi pelibat tindak tutur. Masing-masing pelibat tindak tutur memahami hak dan kewajibannya selama melakukan percakapan, seperti kapan guru atau siswa harus diam, kapan harus berbicara, kapan harus menyela, kapan harus berbicara keras atau pelan, kapan harus serius, kapan harus melucu, dan sebagainya.

Kesantunan bertindak tutur memiliki beberapa kriteria. Pertama, bertindak tutur santun atau tidak santun itu bergantung pada kondisi. Suatu perkataan diucapkan pada kondisi tertentu mungkin dipandang santun, tetapi jika diucapkan pada kondisi yang lain mungkin malah dipandang tidak santun. Ketika seorang siswa mengatakan "*Excuse me sir, may I go out right now*" ditengah-tengah guru sedang menjelaskan, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan tidak santun. Kedua, bertindak tutur dikatakan santun apabila

ada kesesuaian antara perbuatan atau cara melakukan dengan tuturan. Tuturan yang menurut pilihan katanya tergolong santun, tetapi dilakukan atau dilakukan dengan yang tidak sopan (non-verbal), maka tindak tutur tersebut dikategorikan tidak santun. Seorang guru ketika meminta siswanya melakukan sesuatu dengan membelakanginya tanpa memandang ke siswa tersebut walaupun dengan tuturan santun dapat dikatakan guru tersebut kurang atau tidak santun. Ketiga, tindak tutur santun atau tidak santun itu bergantung sepenuhnya pada nuansa batin atau kondisi mitra tutur. Sebagai contoh, seorang guru bermaksud memuji pekerjaan siswa dengan mengatakan ‘*good job...very good*’ tidak digolongkan santun apabila siswa menginterpretasikan hanya sebagai sindiran karena kenyataannya siswa tersebut tidak mengerjakan pekerjaannya.

Kesantunan menurut budaya Jawa, jika dikaitkan dengan bidal percakapan tidak lepas dari prinsip apa yang akan dan harus dikatakan (*ucap*) dan kapan harus mengatakan (*empan papan*), dan bagaimana harus mengatakannya (*patrap*). Jika dikaitkan dengan bidal percakapan Grice (1975) dan Leech (1983), berbicara santun itu memiliki prinsip, yaitu (a) tidak mengganggu atau menyakiti lawan bicara (*ewuh pekewuh*), (b) memberi pilihan, tidak semena-mena (*sikap ngemong*), dan (c) menyenangkan hati lawan bicara, tidak ingin berlawanan, atau memberi pujian (*ngalembana*), d) rendah hati (*andhap asor*). Penerapan masing-masing prinsip tersebut bergantung pada situasi tutur yang dipahami penutur.

Terinspirasi dari prinsip Grice dan Leech tersebut, Gunarwan (2008: 434) yang mendasarkan nilai-nilai keseimbangan dalam hidup, dalam istilah Endraswara (2006) prinsip hidup *madya*, dan asas kerukunan dalam berkehidupan dalam masyarakat budaya Jawa mengajukan 4 (empat) bidal kesantunan berbahasa, yaitu bidal *kurmat* (‘hormat’), *andhap-asor* (‘rendah hati’), *empan-papan* (‘sadar akan tempat’) dan *tepa-slira* (‘tenggang rasa’). Dalam penggunaan bahasa (bahasa Jawa), bidal *kurmat* mengatur (memberikan *angger-angger*) orang Jawa untuk menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga si petutur tahu bahwa penutur menghormatinya sesuai dengan kedudukannya. Sub-bidalnya: 1) janganlah menggunakan

bahasa sedemikian rupa sehingga si petutur merasa tidak ditempatkan sebagaimana layaknya dan 2) pilihlah tingkat tutur (dan pakailah honorifik jika perlu) sesuai dengan kedudukan si petutur serta jarak sosial di antara anda dan petutur; bidal *andhap-asor* memberikan acuan kepada penutur untuk memakai bahasa (pilihlah kata-kata) sedemikian rupa sehingga si petutur tahu bahwa penutur rendah hati, tidak congkak atau sombong. Sub-bidalnya: 1) pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga si petutur merasa bahwa ia dipuji (secara maksimal) dan 2) janganlah menggunakan honorifik untuk mengacu kepada dirinya sendiri; bidal *empan-papan* memberikan nasihat kepada penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi ketika betutur, kepada siapa, di mana, dan apa topik tuturnya. Sub-bidalnya: 1) pilihlah tingkat tutur sesuai dengan status sosial Anda serta status sosial peserta tutur yang lain dan 2) susunlah ujaran dan pilihan kata-kata dengan mempertimbangkan komponen-komponen peristiwa tutur; dan bidal *tepa-slira* memberikan acuan kepada penutur untuk tidak menggunakan bahasa yang tidak pantas atau patut kepada orang lain sebagaimana penutur tidak mau orang lain menggunakan bahasa yang tidak pantas atau patut kepada penutur itu sendiri. Sub-bidalnya: 1) pakailah bahasa yang pantas atau patut kepada orang lain sebagai mana Anda mengharapkan orang lain menggunakan bahasa yang pantas atau patut kepada Anda, dan 2) hindari penggunaan bahasa yang tidak pantas atau patut.

Realisasi pelaksanaan norma dan etika Jawa dimotivasi oleh prinsip-prinsip, seperti *nrimo ing pandum*, menghindari konflik, prinsip merendahkan diri/ rendah hati (*andhap asor*), prinsip saling menghormati, dan prinsip menjaga hubungan (Gunarwan, 2009). Prinsip *nrimo ing pandum* atau *ngalah* menuntut agar masyarakat Jawa bertindak sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Jika dalam bertindak tutur ada kepentingan-kepentingan berlawanan yang saling berhadapan, orang Jawa berusaha agar kepentingan-kepentingan itu tidak menimbulkan konflik. Prinsip *ewuh pekewuh* dan saling menghormati mengimpilikasikan pada kebiasaan orang Jawa tidak langsung menolak suatu permintaan atau tawaran dengan kata *mboten* “tidak”, melainkan menjawab dengan *inggih* “ya” dengan santun.

Lawan bicara dibiarkan untuk menginterpretasikan sendiri apakah *inggih* yang dimaksud penutur itu merupakan penerimaan ataukah penolakan.

Kemampuan untuk menempatkan diri lebih rendah, dan mengalah tanpa bermaksud merendahkan martabat sendiri, kemampuan menyatakan secara tidak langsung tetapi dapat dimengerti, dan berbicara *empan papan* merupakan gaya tindak tutur untuk menghindari konflik dan menyatakan rasa hormat dalam masyarakat Jawa. Hal ini dipandang sangat khas dan dinilai sebagai seni yang positif (Magnis-Suseno, 1991). Prinsip saling menghormati menuntut agar anggota masyarakat Jawa berbicara sedemikian rupa sehingga selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan jabatan dan kedudukannya. Penerapan prinsip hormat diwujudkan dalam bentuk bertindak dan berbahasa dengan hati-hati.

Kajian tentang kesantunan berbahasa dalam masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari kajian tentang norma dan etika Jawa karena kesantunan hakikatnya merupakan sebagian dari realisasi pelaksanaan norma dan etika tersebut. Nilai yang hidup di masyarakat Jawa, seperti pemahaman guru adalah orang yang *'digugu lan ditiru'*, mengarahkan pemahaman bahwa guru adalah orang yang diharapkan mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan lingkungannya. Guru menduduki posisi yang terhormat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Posisi ini yang menempatkan guru harus dihormati oleh anak didiknya. Etikanya seorang siswa ketika berbicara dengan gurunya harus menggunakan tindak tutur yang santun untuk menunjukkan sikap hormat kepada gurunya.

Seperti yang sudah disampaikan pada sub-bab sebelumnya, dalam perspektif budaya orang Jawa, menurut Endraswara (2006:154) guru dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman lebih dan tahu segala hal. Seorang guru dianggap: (1) tahu kesusatraan (*paramasastra*), (2) ahli bahasa kawi (*paramakawi*), (3) pandai menggunakan kata-kata, indah dan menarik (*mardibasa*), (4) bisa bersikap manis/ enak kepada sesama (*mardawalagu*), (5) kaya cerita dan kepandaian (*awicarita*), (6) ahli/tahu ilmu kesempurnaan (*nawungkrida*), (7) selalu ingat (*sambegana*). Kaitanya dengan interaksi dengan siswanya, seorang guru harus (1) asih terhadap muridnya, (2) tekun

atau sungguh-sungguh dalam mengajar, (3) tapa pamrih, (4) tanggap sasmita, (5) dapat mengetahui apa yang diharapkan siswa, (6) dapat menjawab segala pertanyaan siswa, (7) tidak menganggap remeh kemampuan siswa atau *keminter*, (8) tidak gila sanjungan. Dalam perkembangannya, walaupun tuntutan kemampuan dan peran guru sudah mulai bergeser, namun pemahaman konsep guru yang harus dihormati dan dihargai masih melekat pada pola pikir dan tradisi dalam budaya Jawa. Kondisi demikian akan menentukan bentuk dan strategi kesantunan yang digunakan oleh kedua belah pihak, baik guru maupun siswa.

Untuk kepentingan analisis penelitian disertasi ini, bentuk kesantunan didasarkan pada kesantunan positif dan negatif (Brown dan Levinson, 1987), bidal percakapan Grice (1975) dan Leech (1983) yang digabungkan dengan prinsip-prinsip kesantunan budaya Jawa, yaitu prinsip hidup *madya* (Endraswara, 2006), prinsip-prinsip *nrmo ing pandum*, menghindari konflik, prinsip merendah diri/ rendah hati (*andhap asor*), prinsip saling menghormati, dan prinsip menjaga hubungan (Gunarwan, 2009) dengan memperhitungkan prinsip apa yang akan dan harus dikatakan (*ucap*), di mana dan kapan harus mengatakan (*empan papan*), dan bagaimana harus mengatakannya (*patrap*) (Geertz, 1981, Arndt dan Janney, 1985a, dan Thomas, 1995, Gunarwan, 2009). Dengan demikian bentuk kesantunan dapat digolongkan menjadi kesantunan negatif dan kesantunan positif. Kesantunan negatif diukur dari tindak tutur yang dianggap (a) tidak mengganggu atau menyakiti (*ewuh pekewuh*), (b) memberi pilihan, tidak semena-mena (*sikap ngemong*), dan (c) tidak ingin berlawanan, dan (d) tidak menganggap remeh petutur atau lawan bicara. Sedangkan kesantunan positif diukur dari tindak tutur yang dianggap (a) menyenangkan hati (*nyenegke*), (b) memberi pujian (*ngalembana*), (c) rendah hati (*andhap asor*), dan (d) menghormati lawan bicara.

c. Strategi Kesantunan

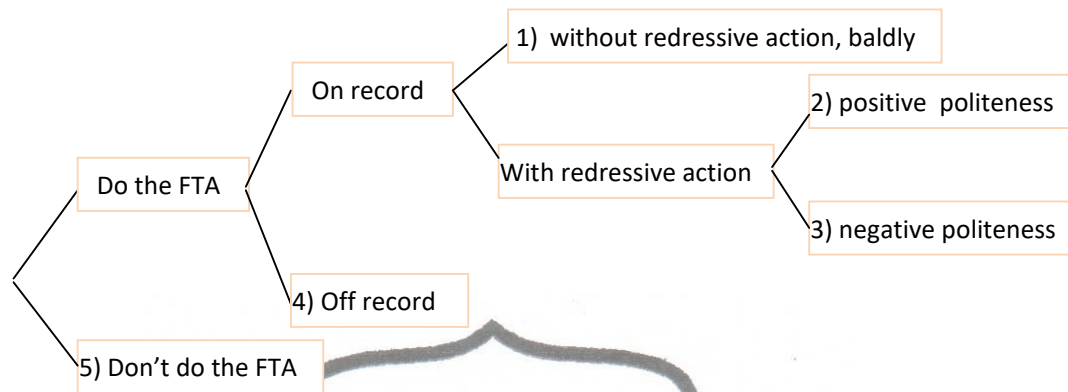
Konsep strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown & Levinson (1987) diadaptasi dari konsep muka yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Goffman (1956) yang menyatakan muka

merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati. Dengan kata lain, muka dapat diartikan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Menurut Goffman (1956), setiap partisipan memiliki dua kebutuhan dalam setiap proses sosial: yaitu kebutuhan untuk diapresiasi dan kebutuhan untuk bebas (tidak terganggu). Kebutuhan yang pertama disebut *positive face*, sedangkan yang kedua disebut *negative face*.

Berdasarkan konsep muka yang diperkenalkan oleh Goffman ini, Brown dan Levinson (1978) membangun teori tentang hubungan intensitas keterancaman muka petutur dengan kesantunan yang terealisasi dalam bahasa (Renkema 2004: 25). Intensitas keterancaman muka petutur diekspresikan dengan bobot atau *weight* (W) yang mencakup tiga parameter sosial, yaitu: pertama, tingkat gangguan atau *rate of imposition* (R), berkenaan dengan bobot mutlak (*absolute weight*) tindakan tertentu dalam kebudayaan tertentu, misalnya permintaan "*May I borrow your car?*" mempunyai bobot yang berbeda dengan permintaan "*May I borrow your pen?*"; kedua, jarak sosial atau *social distance* (D) antara pembicara dengan lawan bicaranya, misalnya bobot kedua permintaan di atas tidak terlalu besar jika kedua ungkapan tersebut ditujukan kepada saudara sendiri; dan ketiga, kekuasaan atau *power* (P) yang dimiliki lawan bicara (Renkema 2004: 26).

Strategi kesantunan dalam hal ini dapat dipahami sebagai upaya pencegahan kehilangan muka petutur yang ditimbulkan oleh tindak tutur yang berpotensi mengancam muka petutur. Semakin besar intensitas keterancaman muka petutur yang mengancam keberlangsungan komunikasi antara penutur dan petutur, maka strategi kesantunan semakin dibutuhkan. Brown & Levinson (1987: 69) memerinci strategi kesantunan menjadi 5 macam yaitu: 1) melakukan tindak tutur apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*) dengan mematuhi prinsip kerja sama Grice; 2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif yang mengacu ke muka positif; 3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif yang mengacu ke muka negatif; 4) melakukan tindak tutur tidak langsung (*off record*); dan 5) tidak melakukan tindak tutur yang mengancam muka lawan

tutur atau diam saja (*don't do the FTA*). Lima strategi tersebut oleh Brown & Levinson digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1. Gambar Kemungkinan strategi kesantunan menghindari tindakan mengancam muka petutur (1987:69)

Lebih lanjut Brown & Levinson (1987: 94-227) memerinci masing-masing strategi kesantunan *bald on record*, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan *off record* menjadi beberapa sub strategi.

1) Strategi Kesantunan *Bald on Record*

Dalam strategi ini, penutur tidak mencoba meminimalkan ancaman muka terhadap petutur. Tindak tutur dilakukan secara langsung, singkat, jelas, tidak ambigu, relevan, benar, jujur, dan sungguh-sungguh, sesuai dengan prinsip bidal (*maxims*) dalam berkomunikasi yang diperkenalkan Grice (1975), yaitu *maxims of quality: non-spurious, speak the truth, be sincere; maxims of quantity: don't say less or say more than is required; maxims of relevance: be relevant; and maxims of manner: be perspicuous: avoid ambiguity and obscurity*. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penutur menggunakan strategi ini, diantaranya adalah faktor efisiensi, faktor jarak tempuh komunikasi, faktor ketepatan bertindak tutur sesuai dengan tujuan komunikasinya, faktor hubungan strata penutur dan petutur, faktor keseriusan (bercanda), faktor implikasi keuntungan petutur, seperti memberi nasehat atau memperingatkan karena ada implikasi rasa simpati dan keuntungan kepada petutur, dan dilakukan tanpa basa basi tetapi

berimplikasi pada muka petutur seperti memberi salam (*welcoming* atau *farewell*), dan menawarkan.

2) Strategi Kesantunan Positif.

Kesantunan positif pada prinsipnya melakukan tindak tutur secara langsung tanpa basa basi dan diarahkan kepada muka positif petutur. Dengan melakukan strategi kesantunan positif, penutur berharap dapat memenuhi keinginan petutur. Strategi kesantunan positif dibagi menjadi tiga, yaitu yang pertama bahwa antara penutur dan petutur mempunyai kesamaan keinginan, kedua menyatakan bahwa penutur dan petutur adalah kooperator, dan yang ketiga penutur memenuhi keinginan petutur. Secara keseluruhan strategi kesantunan positif dijabarkan menjadi 15 sub-strategi yang secara ringkas dapat dilihat pada gambar 2.2

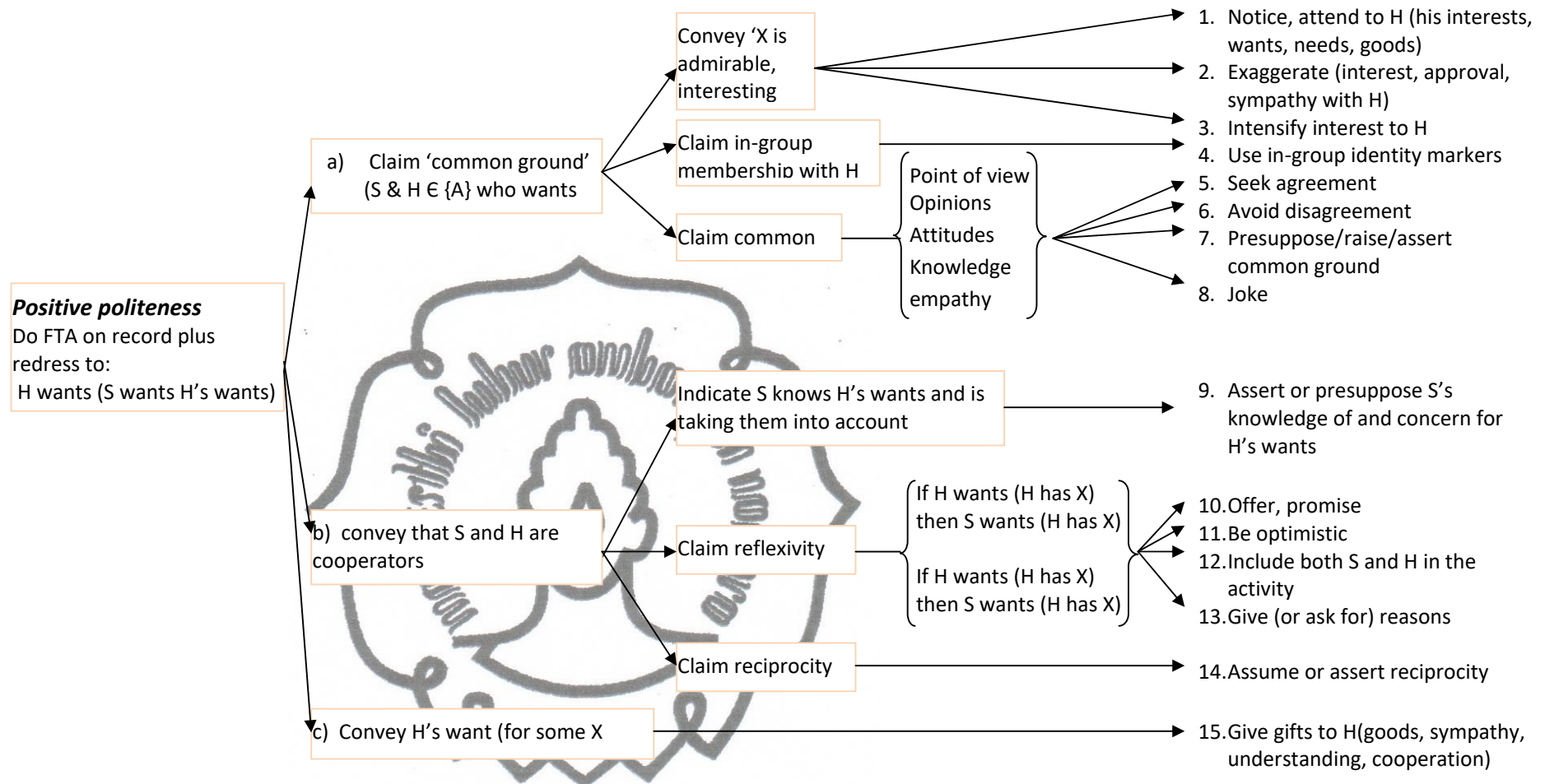
- a) Menyatakan bahwa penutur dan petutur mempunyai kesamaan pemahaman/ keinginan (*common ground*).

Penutur menyatakan bahwa apa yang disampaikan adalah menyenangkan dan menarik bagi petutur.

Strategi 1: Penutur memberi perhatian yang sesuai dengan keinginan petutur dengan memberikan pujian terhadap petutur atau apa yang dimiliki petutur.

Contoh:

- (1) *Goodness, you cut your hair! (....) By the way I came to borrow some flour.*
- (2) *You must be hungry. It's a long time since breakfast. How about some lunch?*
- (3) *What a beautiful vase this is! Where did it come from?*



Gambar 2. 2 Chart of strategies: Positive politeness (Brown & Levinson, 1987:102)

Aspek lain dari pemberian perhatian penutur kepada petutur adalah dengan memperlihatkan bahwa penutur melihat apa yang terjadi pada petutur (misalnya petutur melakukan blunder atau melakukan yang mempermalukan sendiri) bukan sesuatu yang memalukan. Sebaliknya dalam kesantunan negatif, penutur mengabaikan kesalahan atau kekeliruan petutur. Penutur dapat melakukan dengan membuat joke atau mengolok-olok dia.

(1) *God you're farty tonight!*

Atau dengan cara melibatkan dirinya sebagai bagian dari tindakan itu.

(2) *We are too many beans tonight, aren't we!*

Hal yang sama, dapat dilakukan penutur ketika menggunakan strategi kesopanan positif dengan menawarkan tissue ketika hidung petutur mengeluarkan ingus. Lebih baik dari pada menggunakan strategi kesopanan negatif dengan mengabaikan keadaan petutur.

Strategi 2: Melebih-lebihkan (ketika menyampaikan perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap petutur).

Hal ini dilakukan dengan melebih-lebihkan intonasi, stress, dan prosodic lainnya, termasuk dengan menekankan melalui *modifier*, sebagai contoh:

(3) *What a fantastic garden you have!*

(4) *Yes, isn't it just ghastly the way it always seems to rain just when you've hung your laundry out!*

(5) *How absolutely marvelous/extraordinary/devastating/incredible!*

Strategi 3: menguatkan atau menyangatkan perhatian kepada petutur

Cara lain bagi penutur untuk berkomunikasi dengan petutur bahwa ia berbagi keinginan dengan cara menguatkan perhatian dengan membuat cerita yang baik, kadang-kadang dengan melibatkan petutur ditengah-tengah cerita yang dibuat. Sebagai contoh:

(6) *I come down the stairs and what do you think I see?- a huge mess all over the place, the phone's off the hook and clothes are scattered all over....*

Penggunaan kutipan langsung dari pada indirect reported speech adalah bentuk strategi lain, seperti penggunaan ungkapan yang melibatkan petutur dalam percakapan seperti *"you know, see what I mean, or isn't it"*. Teknik lain yang

berhubungan dengan melebih-lebihkan kenyataan, atau pernyataan yang berlebihan, seperti dalam contoh berikut:

- (7) *There were a million people in the Co-op tonight!*
- (8) *I've never seen such a row!*
- (9) *You always do the dishes! I'll do them this time*

Melebih-lebihkan di sini dimungkinkan mengurangi FTA dengan menekankan kesungguhan atau ketulusan penutur memberikan perhatian kepada petutur dan untuk meningkatkan keinginannya bisa juga dilakukan dengan cara mendramatisasi peristiwa.

Strategi 4: menggunakan penanda identitas dalam suatu kelompok

Strategi ini dilakukan dengan menyampaikan bahwa penutur dan petutur sama-sama anggota kelompok tertentu. Dalam kelompoknya, penutur dapat secara implisit mengklaim adanya kesamaan latar belakang dengan petutur. Hal ini termasuk penggunaan bentuk-bentuk panggilan (sebutan), bahasa atau dialek, jargon atau slang, dan bentuk-bentuk ellipsis dalam kelompok tersebut. Penutur mengklaim bahwa dirinya adalah sebagai sesama anggota kelompok dengan petutur.

Penggunaan bentuk-bentuk panggilan atau sebutan. Dalam beberapa bahasa, Penggunaan kata ganti orang kedua jamak ('we') dianggap suatu bentuk penghormatan. Bentuk sebutan lain yang digunakan diantara anggota kelompok tertentu unruk menunjukkan kedekatan seperti *Mac, mate, buddy, pal, honey, dear, duckie, luv, babe, Mom, blonde, brother, sister, cutie, sweetheart, guys, fellas*. Bentuk-bentuk semacam itu dapat digunakan untuk mencegah atau mengurangi FTA, seperti:

- (10) *Here mate, I was keeping that seat for a friend of mine.....*
- (11) *Help me with this bag here, will you luv/ son/ pal?*

Penggunaan bentuk-bentuk sebutan dalam kalimat imperatif, seperti ini

- (12) *Come here, honey/ buddy/ mate*

mengindikasikan bahwa perbedaan status (kuasa) antara penutur dengan petutur cukup kecil, dengan demikian penghalusan kalimat imperatif mengindikasikan bahwa kalimat tersebut bukan sebuah perintah yang berlatar kekuasaan. Bahkan

jika ditujukan ke anak-anak ketika menggunakan tuturan semacam itu, ada perubahan dari bentuk perintah menjadi permintaan:

(13) *Bring me your dirty clothes to wash, honey/darling/Johnny.*

Penggunaan dialek atau bahasa dalam suatu kelompok. Phenomena alih kode sering terjadi peralihan antara bahasa atau dialek satu ke bahasa atau dialek yang lain dalam masyarakat tertentu. Dalam situasi diglossia (Ferguson, 1964) alih kode terjadi antara dua variasi bahasa atau dialek suatu bahasa, yang satu bisa dianggap lebih tinggi atau prestisius, sementara yang lain dianggap lebih rendah atau dianggap 'ndesa'. Kasus lain bisa terjadi alih kode dari bahasa satu ke bahasa yang lain dalam masyarakat dwi bahasa atau multilingual.

Dalam situasi dimana alih kode terjadi, kita mungkin mengharapkan terjadi alih kode yang diasosiasikan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok tersebut yang dapat menjadi cara melakukan kesantunan positif.

Penggunaan jargon atau slang. Penggunaan jargon atau slang dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa penutur dan petutur berbagi sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari kelompok yang sama.

(17) *Got any Winstons!*

(18) *I came to borrow some Allison's if you've got any.*

Percakapan ini dapat dipahami kalau antara penutur dan petutur berasal dari satu kelompok (komunitas) yang sama yang mempunyai pemahaman yang sama tentang istilah-istilah 'Winstons' atau 'Allison'.

Singkatan dan pelesapan. Penggunaan singkatan atau pelesapan dapat diasosiasikan sebagai strategi kesantunan positif.

(19) *Mind if I smoke?*

(20) *Got any spare cash?*

(21) *How about a drink?*

Strategi 5: Memberi Persetujuan

Penutur menyatakan bahwa dia mempunyai kesamaan pendapat, sudut pandang, sikap, pengetahuan, dan empati.

Topik yang aman. Cara lain menyatakan bahwa antara penutur dan petutur mempunyai kesamaan pemahaman adalah mencari cara bagaimana memberikan

persetujuan apa yang diharapkan petutur, biasanya dengan mencari topik-topik yang aman seperti membicarakan cuaca, keindahan kebun, ketidak mampuan berokrasi dan lain-lain. Semakin dekat hubungan penutur dan petutur, atau mereka bertetangga biasanya lebih banyak menggunakan strategi ini. Misalnya penutur dan petutur hidup bertetangga, ketika petutur membawa mobil dengan suara yang memekakkan telinga dan mengeluarkan polusi gas, tetap saja penutur akan mengatakan seperti *'Isn't your new car a beautiful colour!'*.

Pengulangan. Persetujuan juga dapat ditunjukkan dengan mengulang sebagian kata atau frase yang telah diujarkan oleh penutur dalam percakapan.

Perhatikan contoh berikut:

(22) A: *John went to London at this week end!*

B: *To London!*

(23) A: *I had a flat tyre on the way home.*

B: *Oh God. A flat tyre!*

Strategi 6 : Menghindari ketidaksetujuan.

Penanda persetujuan. Keinginan untuk menyetujui, atau nampak menyetujui petutur atau pura-pura menyetujui. Penutur kadang-kadang mencoba menampakkan persetujuan atau menyembunyikan ketidaksetujuan, seperti dalam ungkapan "yes, but...." disamping mengatakan 'No'. Berikut ungkapan yang menghindari ketidaksetujuan.

(24) A: *That's where you live, Florida?*

B: *That's where I was born.*

(25) A: *Can you hear me?*

B: *Barely.*

(26) A: *You hate your Mom and Dad.*

B: *Oh, sometimes.*

(27) A: *So is this permanent?*

B: *Yes, it's 'permanent' – permanent until I get married again.*

(28) A: *Have you got friends?*

B: *I have friends. So-called friends. I had friends. Let me put it that way.*

Cara lain yang hampir sama dalam *'The Rule of Contiguity'* (Sacks 1973), yang menyatakan bahwa jawabannya harus mengikuti pertanyaan tetapi untuk menghaluskan ketidaksetujuan, seperti contoh berikut:

- (29) A: *Yuh, coming down early?*
 B: *Well I got a lot of things to do. I don't know. It won't be too early.*
- (30) A: *It left her quite permanently damaged I suppose.*
 B: *Apparently. Uh, he's still hopeful*

Kadang-kadang untuk menghaluskan ketidaksetujuan dengan mengawali ungkapan '*Yes, definitely agree with the first speaker*' tetapi kemudian diikuti pendapat yang bertolak belakang dengan pendapat penutur pertama.

Pseudo-agreement. Bentuk persetujuan samar-samar dalam bahasa Inggris adalah dengan penggunaan '*then*' sebagai penanda kesimpulan, yang mengindikasikan bahwa penutur membuat kesimpulan yang sejalan dengan alasan yang diberikan oleh petutur.

- (31) *I'll meet you in front of the theatre just before 8.0, then.*

Demikian juga "*so*"

- (32) *So when are you coming to see us?*

White lies. Salah satu bentuk kesantunan positif yang lain yang digunakan untuk menghindari ketidaksetujuan adalah *white lies* atau berbohong untuk kebaikan. Ketika penutur mengucapkan '*Yes I do like your new hat!*' kepada petutur adalah usaha penutur untuk tidak merusak muka positif petutur.

Pendapat berpagar (*hedging opinions*). Penutur mungkin memilih menyamarkan pendapatnya agar tidak nampak tidak setuju. Seperti pada strategi 2 yang mengarahkan penutur melebihi-lebihkan dan sering memilih kata-kata ekstrem dari skala nilai yang relevan, seperti kata-kata berikut:

<i>Marvelous</i>	<i>appealing</i>
<i>Fantastic</i>	<i>ghastly</i>
<i>Extraordinary</i>	<i>devastating</i>
<i>Wonderful</i>	<i>outrageous</i>
<i>Delightful</i>	<i>despicable</i>
<i>Ravishing</i>	<i>revolting</i>
<i>Divine</i>	<i>ridiculous</i>
<i>Incredible (good)</i>	<i>incredible (bad)</i>

Kata-kata tersebut termasuk intensifying modifier seperti *absolutely*, *completely*, dan lain-lain. Jelas disini penutur mengungkapkan kesetujuan atau

ketidak setujuannya. Untuk menghindari menyatakan ketidak setujuannya dalam kesantunan positif adalah dengan memakai bentuk-bentuk *extreme* tersebut di atas. Pada umumnya pemagar (*hedges*) adalah ciri kesantunan negatif. Tetapi beberapa *hedges* dapat berfungsi untuk menyatakan kesantunan positif, seperti : *sort of, kind of, like, in a way*. Sebagai contoh:

(33) *I really sort of think/ hope/ wonder.....*

(34) *It's really beautiful, in away.*

(35) *I kind of want Florin to win the race, since I've bet on him.*

Strategi 7: Mempraanggapkan/ menyatakan kedekatan

Gossip, ngobrol. Usaha penutur untuk menyempatkan waktu dan untuk tetap bersama-sama dengan petutur, sebagai penanda persahabatan atau perhatian terhadap petutur. Strategi ini digunakan untuk mengurangi keterancaman petutur dengan cara cerita ke sana kemari yang kadang-kadang tidak ada kaitannya dengan topik yang dibicarakan. Biasanya strategi ini untuk memperhalus 'permintaan atau minta tolong'

Point-of-view operations (metafora). Strategi ini dilakukan oleh penutur dengan menempatkan petutur seolah-olah sebagai pusat perhatian dalam sebuah percakapan.

Personal-centre switch. Dari penutur ke petutur. Disini penutur berbicara seolah-olah petutur adalah penutur mencoba menempatkan petutur seolah-olah sebagai dirinya, dan menganggap petutur mempunyai pemahaman yang sama dengan penutur. Dalam bahasa Inggris ditandai dengan *question tag*, seperti dalam contoh:

(36) *I had a really hard time learning to drive, didn't I?*

(37) *It's at the far end of the street, the last house on the left, isn't it?*

Bentuk lain adalah dengan memberikan empati. penutur menyatakan apa yang hanya dapat diketahui oleh petutur. Berikut contoh tuturan yang biasanya diujarkan dengan nada rendah untuk memberi rasa nyaman pada petutur.

(38) *A: Oh this cut hurts awfully, Mum.*

B: Yes dear, it hurts terribly, I know.

Time switch (Pergantian waktu). Dalam bahasa Inggris, penggunaan present tense dari bentuk past merupakan bentuk kesantunan positif:

- (39) *And Martha says to Bill, 'Oh Heaven!' and I says.....*
 (40) *John says he rally loves your roses*

Place switch (Pergantian tempat). Penggunaan *proximal demonstratives* (*here, this*) dari pada *distance demonstratives* (*there, that*). Hal ini untuk menyampaikan keterlibatan atau rasa emphati.

- (41) (ketika megucapkan perpisahan) *This/that was a lovely party.*
 (42) (in reference) *this/ here is a man I could trust. Bandingkan dengan That/there is a man I could trust.*

Memanipulasi praanggapan. Yang dimaksud disini adalah penutur berbicara seolah-olah menganggap petutur mempunyai praanggapan yang sama. Berikut 4 bentuk pranggapan.

- 1) Mepraanggapan memahami keinginan dan sikap petutur. Pertanyaan negasi yang diharapkan jawabanya 'Yes', mengidikasikan bahwa penutur tahu keinginan, rasa dan kebiasaan petutur. Sebagai contoh:
 (43) *Wouldn't you like a drink?*
 (44) *Don't you think it's marvelous!?*
 (45) *Isn't it a beautiful day?*
- 2) Memptraanggapan adanya nilai-nilai yang dimiliki petutur sama dengan yang dimiliki penutur.
- 3) Memptraanggapan adanya hubungan kekerabatan antara penutur dan petutur yang dinyatakan dengan 'honey', 'darling', dan sapaan kekerabatan seperti *Mac, mate, buddy, luv* (seperti dalam strategi 4) mengidikasikan untuk mengurangi FTA.
- 4) Memptraanggapan adanya kesepahaman dengan petutur. Penggunaan istilah-istilah yang diketahui oleh petutur atau penggunaan kode di dalam kelompoknya, seperti bahasa, dialek, jargon, istilah-istilah lokal—menganggap bahwa petutur memahami dan dapat berbagi kesepahaman tentang kode tersebut.

Strategi 8: *Joke* (bercanda)

Joke (bercanda) pada prinsipnya didasarkan pada saling berbagi kesepahaman dan nilai-nilai. *Joke* dapat dikatakan sebagai teknik dasar kesantunan positif dan dapat digunakan untuk meminimalkan FTA permintaan, seperti dalam contoh berikut:

- (46) OK if I tackle those cookies now?
- (47) How about lending me this old heap of junk? (yang dimaksud penutur adalah Cadillac baru milik petutur)

b) Menyatakan bahwa penutur dan petutur adalah kooperator.

Strategi utama kesantunan positif kedua adalah diderivasi dari keinginan untuk menyatakan bahwa antara penutur dan petutur terlibat bekerjasama dalam aktivitas tertentu. Jika penutur dan petutur saling bekerjasama, berarti mereka berbagi beberapa hal dan untuk itu menyatakan bahwa mereka kooperator akan memberikan muka positif petutur.

Kerja sama tersebut nampak adanya keinginan yang mengindikasikan tentang pemahaman dan kepekaan penutur terhadap keinginan petutur, seperti apa yang ditunjukkan pada strategi 9. Hal ini mungkin dilakukan dengan menyatakan adanya keinginan untuk saling memenuhi keinginan antara penutur dan petutur, baik itu keinginan penutur terhadap apa yang diinginkan petutur sendiri, maupun keinginan penutur terhadap apa yang diinginkan petutur untuk penutur sendiri. Strategi ini dapat dicermati pada strategi 10, 11, dan 12. Selanjutnya, penutur menyatakan penutur bekerjasama dengan petutur yang diindikasikan bahwa penutur percaya adanya saling memberi diantara mereka, bahwa mereka terikat adanya saling membantu. Hal ini nampak pada strategi 14.

Strategi 9: menyatakan (menegaskan) atau berpranggapan adanya pemahaman dan perhatian penutur terhadap keinginan petutur.

Satu cara yang mengindikasikan bahwa antara penutur dan petutur saling bekerjasama, dan kadang penutur memaksa petutur harus bekerjasama dengan penutur, adalah dengan menyatakan tidak secara langsung tentang keinginan dan harapan penutur yang sesuai dengan keinginan petutur. Sebagai contoh:

- (48) *Look, I know you want the car back by 5.0, so should(n't) I go to town now? (request).*
- (49) *I know you can't bear parties, but this one will really be good. Do come (request/offer)*
- (50) *I know you love roses but the florist didn't have any more, so I brought you geranium instead. (offer + apology).*

Strategi 10: Penawaran, Janji.

Untuk menghindari keterancaman muka positif, penutur dapat memilih bentuk kerjasama dengan petutur dengan cara menawarkan bantuan atau berjanji untuk melakukan sesuatu. Penawaran dan janji adalah salah satu strategi untuk menunjukkan bahwa kedua pelibat tindak tutur memahami adanya kebutuhan untuk saling memenuhi kebutuhan mereka, walaupun penawaran atau janji tersebut kemungkinan tidak terpenuhi atau tidak benar (*'I'll drop for sometimes next week'*). Strategi ini digunakan untuk menunjukkan perhatian yang baik dari penutur atau untuk memuaskan keinginan muka positif petutur.

Strategi 11: Merasa optimis

Bentuk lain yang dikaitkan dengan strategi kerjasama antara pelibat tindak tutur adalah penutur mengasumsikan bahwa petutur mempunyai keinginan yang sama dengan penutur dan merasa optimis apa yang diinginkan oleh penutur memenuhi keinginan petutur. Penutur menganggap bahwa petutur mau bekerjasama denganya atas dasar tahu sama tahu bahwa penutur menginginkan kerjasama dengan petutur, atau paling tidak saling tahu bahwa petutur akan bekerjasama dengan penutur karena adanya kesamaan pemahaman saling menginginkan. Contoh tuturan berikut memperjelas pernyataan di atas.

- (51) *Wait a minute, you haven't brushed your hair!* (ketika suaminya melangkah keluar dari rumahnya)

Istrinya menginginkan suaminya menyisir rambutnya sebelum ke luar rumah; dengan mengungkapkan keinginannya tersebut ia beranggapan bahwa suaminya menginginkan juga (walau mungkin ia tidak peduli). Si istri memaksa suaminya untuk bekerjasama dengannya.

Ungkapan praanggapan atau ungkapan optimis dari FTA adalah bentuk strategi ini. Sebagai contoh:

- (52) *You'll lend me your lawn-mover for the weekend, I hope/won't you/ I imagine.*
 (53) *I've come to borrow a cup of flour.*
 (54) *Look, I'm sure you won't mind if I borrow your typewriter.*
 (55) *I'll just help myself to a cookie then- thanks!*

Strategi 12: Melibatkan penutur dan petutur dalam suatu aktivitas.

Dengan menggunakan bentuk inklusif 'we', ketika penutur maksukan 'you' atau 'me', ia melakukan kerja sama dan menghindari FTA. *Let's* adalah bentuk inklusif 'we' dalam bahasa Inggris.

- (56) *Let's have a cookie, then. (i.e. me)*
 (57) *Let's get on with dinner, uh! (i.e. you)*
 (58) *Let's stop for a bite. (i.e I want a bite, so let's stop)*

Strategi 13: Memberi (atau meminta) alasan.

Aspek lain yang melibatkan petutur dalam suatu aktivitas adalah penutur memberikan alasan mengapa ia menginginkan apa yang ia inginkan. penutur merasa apa yang diinginkan oleh petutur juga ia inginkan. Penutur mempunyai alasan yang memungkinkan petutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

- (59) *Why not lend me your cottage for the weekend?*
 (60) *Why don't we go to the seashore!*
 (61) *Why don't help you with that suitcase.*

Strategi 14: mengasumsikan atau menyatakan hubungan timbal balik

Keberadaan kerjasama antara penutur dengan petutur dapat juga dinyatakan atau diargumentasikan dengan memberikan bukti adanya hak dan kewajiban timbal balik antara penutur dan petutur. Dengan demikian penutur akan mengatakan ' *I'll do X for you if you do Y for me*', atau Saya melakukan X untuk anda minggu lalu, dengan demikian anda melakukan Y untuk ku' (atau sebaliknya).

c) Penutur memenuhi keinginan petutur

Strategi kesantunan positif yang terakhir melibatkan penutur memutuskan untuk memenuhi muka petutur secara langsung dengan memenuhi beberapa keinginan petutur, yang mengindikasikan bahwa penutur menginginkan keinginan petutur untuk petutur dalam beberapa hal.

Strategi 15: memberi hadiah kepada petutur (barang, sympathy, pemahaman, kerjasama)

Penutur mungkin memenuhi keinginan muka positif petutur (bahwa penutur menginginkan keinginan petutur dalam beberapa hal) dengan memenuhi beberapa keinginan petutur. Tindakan kesantunan positif dapat dilakukan dengan memberi hadiah, tidak hanya hadiah yang nyata (yang menyatakan bahwa penutur tahu beberapa keinginan petutur dan menginginkan keinginan-keinginan tersebut terpenuhi), tetapi juga keinginan yang terkait dengan hubungan manusia seperti keinginan untuk disukai, dikagumi, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya.

3) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan untuk melindungi yang dialamatkan kepada muka negatif petutur: keinginannya untuk memiliki kebebasannya untuk tidak diganggu dan kepentingannya tidak dihalangi. Sementara kesantunan positif lebih umum, kesantunan negatif lebih spesifik dan terfokus; kesantunan ini menjalankan fungsi meminimalkan keterancaman muka (FTA) yang kadang-kadang tak terhindarkan. Pada umumnya di negara barat lebih banyak menerapkan kesantunan negatif.

Kesantunan negatif mengarah baik pada penyampaian secara langsung maupun penghindaran tindakan mengancam muka. Pesan *on record* adalah penyampaian pesan tersebut secara langsung. Namun demikian pesan tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan muka negatif petutur. Sedangkan kesantunan formal pada umumnya mengarahkan seseorang untuk meminimalkan ketidak nyamanan dengan menyampaikannya secara langsung pada pokok persoalan, menghindari ketidaknyamanan dengan berbicara bertele-tele dan tidak jelas. Berbeda dengan orang yang meminta bantuan akan memilih melakukan berbicara bertele-tele untuk mencapai tujuannya.

Gambar 2.3 menggambarkan pertentangan dua keinginan, yaitu keinginan untuk melakukan secara langsung (*be direct*) untuk menghindari melakukan FTA secara langsung, dan keinginan untuk melakukannya secara tidak langsung (*be indirect*) yang diderivasi dari jangan memaksa petutur. Berikut penjelasan secara rinci masing-masing strategi kesantunan negatif.

Strategi 1: bertindak secara tidak langsung.

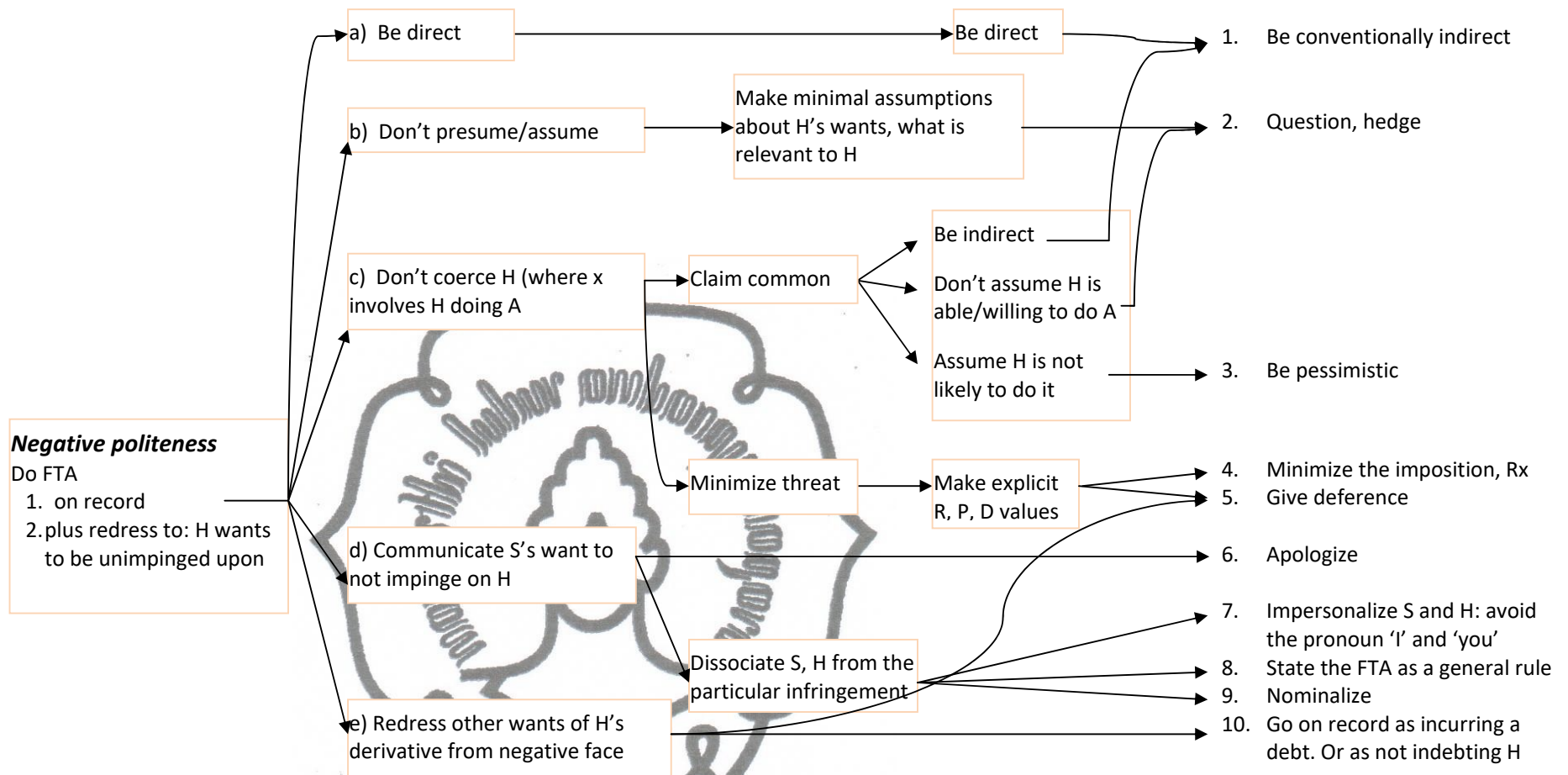
Pada strategi ini, penutur dihadapkan pada tekanan: keinginan untuk melakukannya secara tidak langsung, dan keinginan untuk melakukan secara terang-terangan. Dalam hal ini disiasati dengan menyampaikannya secara tidak langsung, penggunaan frase dan kalimat yang secara kontekstual tidak ambigu tetapi mengandung makna yang berbeda dengan yang diucapkannya. Dengan cara ini, tuturannya dalam bentuk yang jelas (*on record*), tetapi penutur menyampaikan keinginannya dengan cara *off record* (menyampaikan hal yang sama secara tidak langsung).

Kesantunan dan universalitas tindak tutur tidak langsung. Pada prinsipnya tindak tutur tidak langsung tidak hanya terjadi dalam bahasa tertentu, tetapi bersifat universal. Setiap tindak tutur mempunyai daya ilokusi tertentu, baik itu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Ketidak langsungan tindak tutur biasanya mempunyai daya ilokusi yang diharapkan sama ketika tindak tutur itu disampaikan secara langsung. Perbedaan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur langsung terletak pada motif yang diharapkan dari penutur. Biasanya tindak tutur tidak langsung diarahkan untuk meminimalkan keterancaman muka petutur, dengan mempertimbangkan adanya tuturan yang memungkinkan dianggap kasar atau mengancam muka petutur. Tindak tutur tidak langsung juga dapat dianggap sebagai pemagar (*hedges*) pada daya ilokusinya. Tuturan (1) dan (2) menunjukkan tindak tutur yang diarahkan untuk meminta (*request*).

(1) *I need a comb. atau*

(2) *I'm looking for a comb.*

Kedua tuturan tersebut mempunyai daya ilokusi yang berbeda dengan apa yang diujarkan. Ketidak langsungan ini ditandai dengan adanya perbedaan antara yang diujarkan baik secara lisan maupun tertulis dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Kedua tuturan tersebut dianggap sebagai bentuk kesantunan yang secara umum dilakukan. Penanda kesantunan dalam bahasa Inggris diwujudkan dalam berbagai bentuk, sebagai contoh penambahan '*please*', menggunakan ungkapan tidak langsung, dan lain-lain.



Gambar 2.3. Chart of strategies: Negative politeness (Brown & Levinson, 1987:131)

Tingkat kesantunan ungkapan dalam tindak tutur tidak langsung. Tingkat kesantunan tidak dapat diukur hanya dari bentuk tuturan, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks dan dimensi sosial dari partisipan (D, P, dan R).

- (3) *I don't suppose I could possibly ask you for a cup of flour, could I?*
 (4) *I'd like to borrow a cup of flour if I may.*

Secara intuitif tuturan (3) bisa dikatakan lebih sopan dari pada tuturan (4).

Bagaimana kalau 2 tuturan tersebut diucapkan oleh penutur yang mempunyai kedekatan dengan petutur sebagai teman akrab? Secara umum tingkat kesantunan secara konvensional dapat dilihat dari contoh di bawah ini:

- (5) *There wouldn't I suppose be any chance of your being able to lend me your car for just a few minutes, would there?*
 (6) *Could you possibly by any chance lend me your car for just a few minutes?*
 (7) *Would you have any objections to my borrowing your car for a while?*
 (8) *I'd like to borrow your car, if you wouldn't mind?*
 (9) *May I borrow your car please?*
 (10) *Lend me your car.*

Strategi 2: *Question, Hedge* (Pertanyaan, Berpagar).

Strategi ini diderivasi dari keinginan untuk tidak melakukan praduga atau perkiraan dan keinginan untuk tidak memaksa petutur dengan meminimalkan praduga terhadap keinginan petutur. Strategi dengan menggunakan kalimat tanya sudah didiskusikan dalam strategi 1. Dalam bahasa Inggris, pemagar biasanya direalisasikan dalam bentuk partikel, kata, atau frase yang memberikan keterangan kepada kata, atau frase benda. Sebagai contoh:

- (11) *A swing is sort of a toy.*
 (12) *Bill is a regular fish.*
 (13) *John is a true friend.*
 (14) *I rather think it's hopeless*
 (15) *I'm pretty sure I've read that book before.*
 (16) *You are quite right*

Bentuk pemagar lain menurut Lakoff (1972) adalah *hedge performative* yang memberikan keterangan pada daya tindak tutur. Sebagai contoh:

- (17) $I \left\{ \begin{array}{l} \text{guess} \\ \text{suppose} \\ \text{think} \end{array} \right\} \text{ that Harry is coming}$

(18) *Won't you open the door?* (dapat dimaknai 'I hedgely request you open the door')

Pemagar dalam daya ilokusi adalah pemagar performatif yang dimaksudkan untuk memenuhi keinginan petutur. Jangan menganggap petutur dapat atau mau melakukan tindakan A (dan dalam beberapa hal, keinginan untuk membuat anggapan minimal tentang keinginan petutur). Pemagar seperti itu dapat dikategorikan sebagai *adverb* dalam kata kerja performatif yang merepresentasikan daya ilokusi pada suatu kalimat.

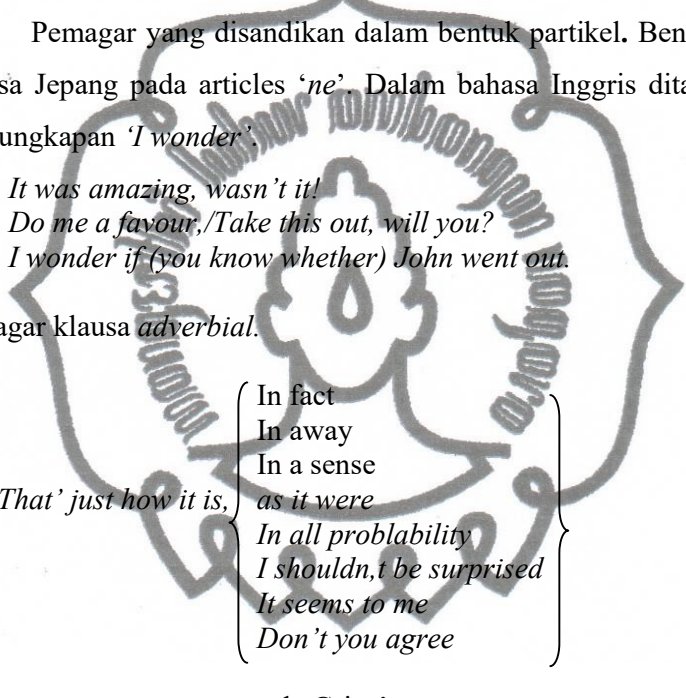
Pemagar yang disandikan dalam bentuk partikel. Bentuk ini terjadi dalam bahasa Jepang pada articles '*ne*'. Dalam bahasa Inggris ditandai dengan '*tags*' atau ungkapan '*I wonder*'.

(19) *It was amazing, wasn't it!*

(20) *Do me a favour./Take this out, will you?*

(21) *I wonder if (you know whether) John went out.*

Pemagar klausa *adverbial*.

(22) *That's just how it is,* 

{	In fact
	In away
	In a sense
	as it were
	In all probability
	I shouldn't be surprised
	It seems to me
}	Don't you agree

Pemagar yang mengacu pada Grice's *maxims*.

Quality hedges. Penutur tidak bicara sepenuhnya bertanggungjawab kebenaran tuturannya

(23) *There are some evidence to the effect that...*

(24) *To the best of my recollection.....*

(25) *I think.../believe.../assume...*

(26) *With completely honesty I can say.....*

Tuturan tersebut juga dapat dikatakan sebagai pemagar yang ditujukan untuk strategi kesantunan negatif. Contoh lain; *frankly, to be honest, I hate to have to say this, but..., dan lain-lain.*

Strategi 3: *be pessimistic* (merasa pesimis)

Strategi ini diderivasi dari penutur yang menganggap bahwa petutur nampaknya tidak mau melakukan tindakan A. Strategi ini memberikan perlindungan muka negatif petutur dengan mengungkapkannya secara eksplisit keraguan terhadap kondisi kesesuaian capaian tindak tuturnya penutur. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam melakukan permintaan tidak langsung dengan menggunakan negasi, seperti '*You couldn't possibly / by any chance lend me your lawnmower*'. Penggunaan *subjunctive* dalam bahasa Inggris nampaknya juga untuk memenuhi keinginan ini:

(27) *Could / Would / Might you do X?*

Bandingkan dengan

(28) *Can / Will / May you do X?*

Tuturan (28) nampaknya bukan tindak tutur permintaan. Penanda lain untuk meminta ijin dalam bahasa Inggris adalah penggunaan bentuk negatif seperti:

(29) *I don't imagine/ suppose there'd be any chance/possibility/hope of you...*

(30) *You don't have any manila envelopes, do ypu by any chance?*

Dan dalam penggunaan pemagar pesimistik

(31) *Perhaps you'd care to help me/ for a lift.*

Strategi 4: Meminimalkan tekanan, Rx

Strategi ini ditujukan untuk menghindari pemaksaan terhadap petutur, yaitu meminimalkan ancaman dengan mempertimbangkan faktor sosial P (Power), D, dan R baik penutur maupun petutur.

(32) *I just want to* { *I can borrow*
Ask you if { *you could lend me* } *if a* { *tiny bit of*
little } *paper*
single sheet of }

(33) *I just dropped by for a minute to ask if you....*

The euphimisme '*borrow*' (untuk '*take dan consume*') meminimalkan tekanan. Sedangkan tingkatan tuturan untuk meminimalkan Rx adalah ungkapan seperti: *a tinny little bit, a sip, a taste, a little, dan a bit*.

Strategi 5: memberikan penghargaan/penghormatan

Strategi ini menempatkan hubungan relatif dimana penutur mengklaim bahwa ia mempunyai kedekatan dengan petutur atau mungkin menganggap penutur tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa petutur. Ada dua sisi dalam merealisasikan penghargaan: satu sisi penutur merendahkan diri sendiri, dan di sisi lain dimana penutur menaikan posisi petutur sebagai superior.

(34) *We look forward very much to dining/eating with you.*

(35) *The library wishes to extend its thanks for your careful selection of volumes/books from your uncle Dr Snougg's/Snougg's bequest.*

Dalam *T/V system*, *honorofic referent* (*we, dining, volumes, Dr Snougg, Sir*) yang digunakan menunjukkan penghargaan atau memberikan penghormatan kepada petutur.

(36) *Would you like/care for a sandwich?*

(37) *Yes, / Thank you, sir.*

(38) *(oh) (yes) please / thank you.*

Mengakui ada gangguan. Penutur mengakui bahwa dia mengganggu muka petutur, dengan menggunakan ungkapan sebagai berikut:

(39) *I'm sure you must be very busy, but.....*

(40) *I know it is a bore, but.....*

(41) *I'd like to ask you a big favour:*

(42) *I hope this isn't going to bother you too much:*

Mengindikasikan keengganan/keseganan. Penutur berusaha untuk menunjukkan bahwa dia merasa enggan untuk mengganggu petutur dengan menggunakan *hedge* (pagar) atau dengan menggunakan ungkapan seperti:

(43) *I normally wouldn't ask you this, but....*

(44) *Look. I've probably come to the wrong person, but.....*

(45) *I don't want to bother/interrupt you, but....*

(46) *I hate to intrude, /impose, but....*

Memberikan alasan yang berlebihan. Penutur menyatakan bahwa dia memberikan alasan karena melakukan FTA (sebagai contoh, karena ketidakmampuannya) dengan maksud tidak ingin mengganggu muka negatif petutur.

(47) *I can think of nobody else who could....*

- (48) *I simply can't manage to....*
 (49) *I'm absolutely lost...*
 (50) *I can't understand a word of this language; Do you know where the American Express office is?*

Strategi 6: Meminta maaf.

Penutur meminta maaf kepada petutur atau paling tidak meminta membebaskannya dari tanggungan, yaitu bahwa petutur membatalkan dari FTA.

Sebagai contoh:

- (51) *Excuse me, but....*
 (52) *I'm sorry to bother you....*
 (53) *I hope you'll/Please/ Would you forgive me if...*
 (54) *I beg your indulgence...*

Strategi 7: impersonalisasi penutur dan petutur.

Strategi ini mendasarkan pada usaha penutur mengurangi keterancaman muka negatif petutur dengan cara menghindari peran secara langsung baik sebagai penutur maupun petutur. Dalam tuturan bahasa Inggris, strategi ini direalisasikan dengan menghindari penggunaan 'I' dan 'you' dalam bentuk kalimat imperatif, impersonalisasi kata kerja, penggantian dengan *indefinite* (*one(s)*), pluralisasi, atau penggunaan *address terms* dan *refererent terms*.

Sering dilakukan dengan menghindari penggunaan 'I' dan 'you'.

- (55) *I tell you that it is so.*
 (56) *I ask you to do this for me.*

Bandingkan dengan ungkapan berikut:

- (57) *It is so!.*
 (58) *Do this for me!.*

Imperative. Di dalam tuturan langsung, salah satu yang secara intrinsik mengancam muka adalah *commanding* (perintah). Dalam beberapa bahasa, kalimat imperatif biasanya dengan menghilangkan 'you' sebagai subjek maupun sebagai komplemen.

- (59) *Take that out!*
 (60) *You take that out!*

Impersonalisasi kata kerja. Dalam beberapa bahasa, dalam kalimat imperatif tidak hanya menghilangkan pelaku tetapi juga bentuk kata kerja lain yang menandai tindakan yang secara intrinsik mengancam muka.

(61) *It's necessary that...*

(62) *It seems/appears (to me) that...*

Penggantian kata ganti orang 'I' dan 'you' dengan *indefinite*

(63) *One shouldn't do things like that.*

(64) *One might think...*

(65) *OK, folks,/you guys,/you all, let's get on with it.*

Pluralisasi kata ganti "I" dan 'you'

(66) *We cannot accept responsibility.*

(67) *We regret to inform you...*

Address terms untuk menggantikan 'you'

(68) *Excuse me, sir /miss/ you*

(69) *Hey, Mac/ Mate/ Mister*

Referent terms sebagai pengganti 'I'

(70) *His Majesty is not amused*

(71) *But the president should not become involved in any part of this case.*

Point-of-view distancing

(72) *I have been wondering whether you could do me a little favour.*

(73) *I was kind of interested in knowing if.....*

Strategi 8: menyatakan FTA sebagai aturan umum

Satu cara menjauhkan penutur dan petutur dari tindakan keterancaman muka adalah dengan menyatakan FTA sebagai contoh bentuk aturan umum, regulasi, atau kewajiban. Berikut penggantian *pronoun*.

(74) *Passengers will please refrain from flushing toilets on the ttrain*

(75) *International regulations require that the fuselage be sprayed with DDT.*

(76) *The committees request the president....*

Strategi 9: Nominalisasi.

Keformalitasan dikaitkan dengan kata benda. Perhatikan contoh berikut:

(77) *You performed well on the examination and we were favourably impressed.*

(78) *Your performing well on the examination impressed us favourably.*

(79) *Your good performance on the examination impressed us favourably.*

Strategi 10: bertindak terus terang (*on record*) untuk mengurangi beban/ hutang atau tidak mengurangi beban/hutangnya

Penutur menghindari FTA dengan secara eksplisit menyatakan tidak adanya beban/ hutang terhadap petutur. Contoh setrategi ini adalah sebagai berikut:

Untuk permintaan:

(80) *I'd be internally grateful if you would....*

(81) *I'll never be able to repay you if you....*

Untuk penawaran:

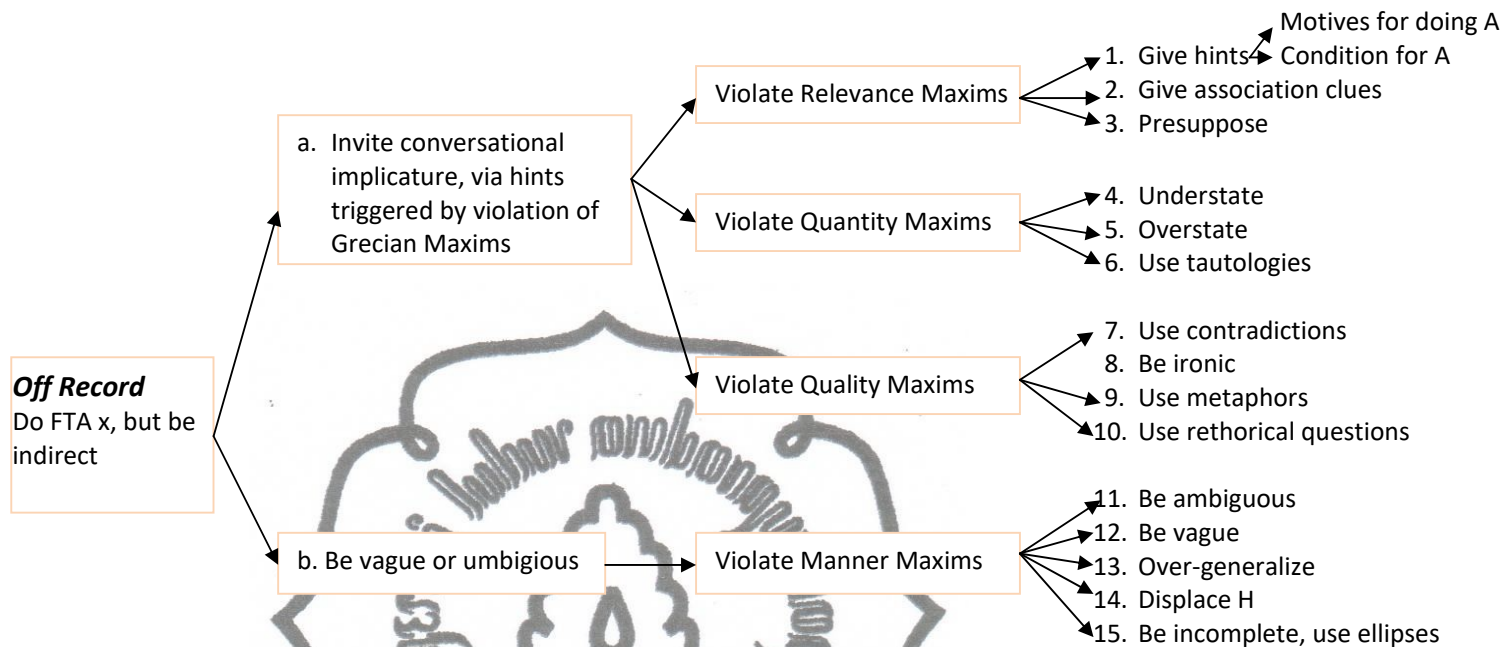
(82) *I could easily do it for you.*

(83) *It wouldn't be any trouble; I have to go right by these anyway.*

4) Strategi Kesantunan *Off Record*

Menurut Brown & Levinson (1987: 211), tindak komunikasi dilakukan dengan mengungkapkan tuturan tidak secara langsung atau tersamar (*off record*), jika penutur merasa apa yang disampaikan akan mengancam muka petutur atau menghindari kemungkinan merusak muka petutur. Disamping itu penutur tidak ingin bertanggungjawab terhadap tindak tutur yang dilakukan dan membiarkan petutur menginterpretasikan atau menafsirkan sendiri maksud tindak tutur yang dilakukan. Strategi kesantunan *off record* dibagi menjadi dua kelompok, pertama, dinyatakan dengan tindak tutur dengan memberi petunjuk atau isyarat yang mengharapkan adanya implikatur dari tindak tutur yang dilakukan, dan kedua dinyatakan dalam tindak tutur yang tersamar atau bermakna ganda. Secara sistematis strategi kesantunan *off record* digambarkan oleh Brown & Levinson dalam Gambar 2.4.

Kelompok pertama pada umumnya dilakukan dengan mengingkari bidal (*Grecian maxims*) relevansi, kualitas, dan kuantitas. Sedang yang ke dua mengingkari bidal perilaku. Dari dua kelompok tersebut dijabarkan menjadi 15 sub-strategi.



Gambar 2.4. *Chart of strategies: Off Record* (Brown & Levinson, 1987:214)

Sub-strategi kesantunan *off record* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sub-strategi 1 (*Give hints*): strategi ini dilakukan penutur dengan menyampaikan sesuatu yang secara eksplisit tidak relevan, tetapi penutur mengharapkan petutur menginterpretasikan tuturan sesuai yang diinginkan. Penutur dalam bertindak tutur memberi petunjuk atau isyarat yang isinya adanya *motive*, alasan atau kondisi tertentu agar petutur melakukan tindakan yang diharapkan penutur. Sebagai contoh:

(84) *It's cold in here!* (tuturan ini mengisyaratkan agar petutur menutup jendela)

This soup's a bit bland (tuturan ini mengisyaratkan agar petutur dapat memberi tambahan garam)

- b) Sub-strategi 2 (*Give association clues*): penutur memberi petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan sesuai dengan tindakan yang diinginkan penutur. Konteks yang menyertai strategi ini baik penutur maupun petutur mempunyai latar belakang pemahaman yang sama tentang tuturan yang diasosiasikan. Tindak ilokusi yang disampaikan dapat berupa permintaan secara halus atau meminta bantuan, dan implikasi yang diharapkan dari strategi ini petutur dapat memenuhi permintaan, memberikan penawaran, atau tidak menolak permintaan.

(85) *Oh God. I have got headache again.*

Tindak tutur ini dapat diinterpretasikan penutur ingin meminjam atau meminta orang lain melakukan sesuatu, misalnya membantu mencari kaca mata yang tidak ditemukan di tempatnya. Pada konteks ini, petutur tahu bahwa penutur sering kesulitan menemukan kaca matanya. Dalam sub-strategi ini, termasuk penggunaan euphemisme tuturan yang dianggap tabu atau tidak sopan untuk dituturkan seperti *WC, toilet, lavatory, bathroom, cloakroom, restroom*, dan sebagainya.

- c) Sub-strategi 3 (*Presuppose*): penutur pada prinsipnya melakukan tindak tutur dengan tuturan yang sesuai dengan apa yang diinginkan, namun mengingkari

bidal relevansi pada tataran maksud lain dibalik tuturan yang disampaikan penutur. Tindak tutur

(86) *I wash the car again today.*

mengindikasikan adanya maksud lain selain menginformasikan bahwa dia mencuci mobil lagi hari ini. Implikasi yang diharapkan penutur kepada petutur agar petutur memahami bahwa seharusnya petutur atau orang lain yang mencuci mobil hari ini. Permarkah 'again' menandakan penekanan maksud penutur.

- d) Sub-strategi 4 (*Understate*): penutur menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang lebih buruk. Sub-strategi ini mengingkari bidal kuantitas dengan menyatakan kurang dari yang seharusnya.

(87) A: *What do you think of Harry?*

B: *Nothing wrong with him*

Tuturan 'nothing wrong with him' mengindikasikan bahwa penutur menyampaikan bahwa Harry menurut penutur tidak terlalu baik.

- e) Sub-strategi 5 (*Overstate*): penutur menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya. Sub-strategi ini mengingkari bidal kuantitas dengan menyatakan secara berlebihan dari yang seharusnya.

(88) *There were a million people in the Co-op tonight!*

- f) Sub-strategi 6 (*Tautologies*): penutur melakukan tindak tutur yang kurang informatif dengan menyatakan sesuatu yang semestinya atau memang benar adanya tanpa menjelaskan secara rinci atau lebih spesifik.

(89) *War is war.*

(90) *Boys will be boys.*

Sub-strategi ini termasuk mengingkari bidal kuantitas dengan tidak memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan petutur.

- g) Sub-strategi 7 (*Contradictions*): penutur melakukan tindak tutur dengan menyatakan dalam tuturan dua hal yang bertentangan dan nampak tidak bermaksud memberikan informasi atau menyatakan yang benar. Petutur dibiarkan untuk menginterpretasikan sendiri mana yang benar.

(91) A: *Are you upset about that?*
 B: *Well, { Yes and no. }
 { I am and I'm not }*

- h) Sub-strategi 8 (*Be ironic*): penutur melakukan tindak tutur yang maksudnya berlawanan dengan tuturan yang diujarkan. Biasanya digunakan untuk menyindir kondisi atau kegiatan yang ada.

(92) *John's a real genius* (untuk menyindir John yang beberapa kali melakukan kesalahan)
 (93) *Lovely neighbourhood, eh?* (menyatakan kondisi sebaliknya untuk daerah kumuh)

- i) Sub-strategi 9 (*Use metaphors*): penutur melakukan tindak tutur dengan menggunakan tuturan kiasan dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan.

(94) *Herry's a real fish.* (untuk menyatakan bahwa Herry minum, berenang, atau berdarah dingin seperti ikan)

- j) Sub-strategi 10 (*Use rhetorical questions*): penutur bertindak tutur dengan menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan yang tidak menginginkan jawaban atau jawaban yang mengambang.

(95) *How many times do I have to tell you...?* (untuk mengingatkan petutur yang telah melakukan kesalahan/hal yang sama)

Sub-strategi ini, termasuk 3 sub-strategi sebelumnya (7, 8, dan 9) termasuk yang mengikari bidal kualitas.

- k) Sub-strategi 11 (*Be ambiguous*): penutur melakukan tindak tutur dengan menyatakan sesuatu yang bermakna ganda atau tidak jelas.

(96) *John's a pretty {sharp } cookie
 smooth }*

Tindak tutur ini bisa dimaknai sebagai pujian atau celaan, tergantung dari konteks yang menyertainya.

- l) Sub-strategi 12 (*Be vague*): penutur bertindak tutur dengan menyamarkan sasaran yang berpotensi kehilangan muka.

(97) *Perhaps someone did something naughty.*

- m) Sub-strategi 13 (*Over-generalize*): penutur melakukan tindak tutur dengan menggeneralisasikan pernyataan untuk menghindari keterancaman muka petutur secara langsung. Biasanya untuk menasehati petutur yang mengindikasikan adanya kritikan tidak secara langsung.

(98) *Mature people sometimes help do the dishes.*

- n) Sub-strategi 14 (*Displace H*): penutur bertindak tutur dengan tuturan yang menempatkan petutur sebagai penutur sendiri atau orang lain yang tidak berpotensi kehilangan muka, dengan harapan sasaran yang dituju tahu bahwa tuturan tersebut dialamatkan kepada petutur yang berpotensi kehilangan muka.

- o) Sub-strategi 15 (*Be incomplete, use ellipsis*): penutur melakukan tindak tutur dengan menuturkan tuturan yang sengaja tidak diselesaikan atau tidak lengkap, atau dengan menggunakan elipsis, menyingkat tuturan.

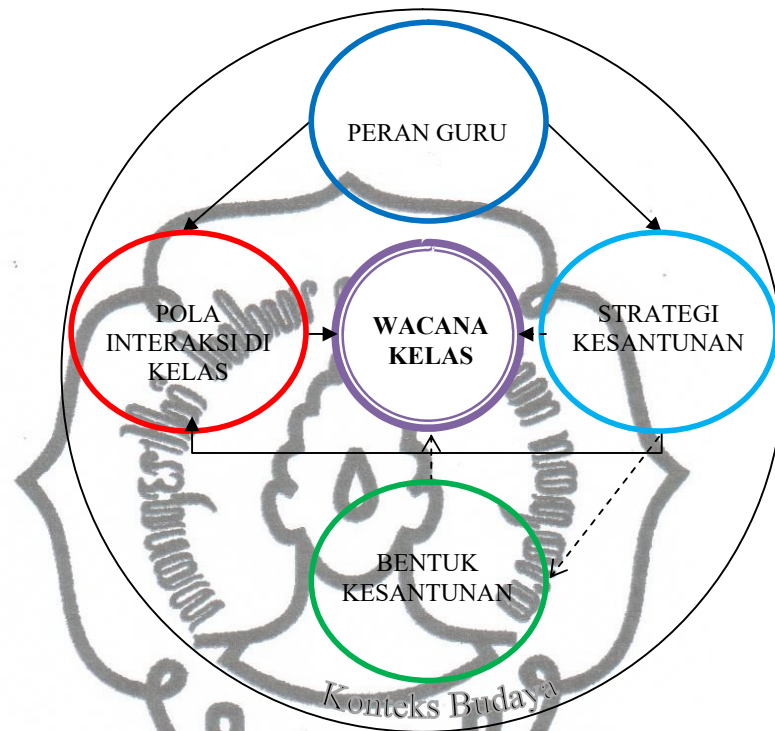
(99) *If one leaves one's tea on the wobbly table.....*

Kelima sub- strategi kesantunan *off record* (11, 12, 13, 14, dan 15) dikategorikan mengingkari *maxims of manner*.

C. Kerangka Berpikir

Teori yang mendasari dalam penelitian disertasi ini adalah hubungan peran guru (Harmer, 2001), pola interaksi di kelas (Sinclair and Coulthard, 1975, dan Ellis, 1992), bentuk kesantunan (Leech, 1983, Brown dan Levinson, 1987, Endraswara, 2006, Gunarwan, 2008), dan strategi kesantunan (Brown dan Levinson, 1987) dalam sebuah wacana lisan (Cutting, 2002 dan Paltridge, 2000) dengan mempertimbangkan prinsip kerjasama (Grice, 1975 dan Leech, 1983), teks dan

konteks (Halliday dan Hasan, 1976, Van Dijk, 1977, Richards et al., 1992, Nunan, 1993, Renkema, 1993, dan Mey, 2001), dan hubungan antar penutur dan petutur yang diisyaratkan oleh Lakoff (1990), dan Brown dan Levinson (1987). Kerangka teori hubungan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 5. Kerangka Pikir Pola Hubungan, Peran Guru, Pola Interaksi, Bentuk Kesantunan, dan Strategi Kesantunan

Kerangka teori pola hubungan, peran guru, pola interaksi, bentuk kesantunan, dan strategi kesantunan dijelaskan sebagai berikut. Guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas mempunyai peran sebagai pengendali, pengelola, narasumber, tutor, motivator, evaluator, partisipan, dan pemantau (Harmer, 2001). Diasumsikan bahwa ketika guru menjalankan peran tersebut memunculkan pola interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau antarsiswa. Pola interaksi lisan yang terjadi di kelas adalah pembentuk wacana lisan di kelas. Pola-pola interaksi yang muncul adalah pertukaran tindak tutur yang dilakukan pelibat tindak tutur ketika guru menjalankan perannya dari membuka, menjalankan proses pembelajaran, sampai dengan menutup pembelajaran sebagai wujud wacana kelas. Wacana kelas

tersebut memunculkan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan oleh pelibat tindak tutur sebagai wujud kerjasama pelibat tindak tutur dalam melakukan tindak komunikasi. Di sisi lain, dalam menjalankan perannya di kelas, guru berusaha menjalankan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga memunculkan strategi-strategi yang diimplementasikan yang pada prinsipnya adalah untuk membangun hubungan interpersonal dengan siswanya yang pada gilirannya mampu mengaktifkan siswa untuk belajar. Salah satunya adalah melakukan tindak komunikasi dengan menggunakan strategi kesantunan. Dengan demikian, strategi kesantunan yang dilakukan akan memunculkan pola interaksi yang diharapkan.

Untuk memahami secara komprehensif wacana kelas, semua peristiwa yang terjadi dalam wacana kelas dikaitkan dengan prinsip-prinsip kerjasama, pola hubungan, prinsip pemaknaan yang disesuaikan dengan konteks situasi dan konteks budaya pelibat tindak komunikasi. Muncul interaksi guru dan siswa di kelas dilandasi adanya prinsip kerjasama kedua pelibat interaksi. Prinsip kerjasama ini mengacu pada prinsip kejasamanya Grice (1975), diasumsikan bahwa kerjasama antara guru dan siswa memungkinkan mereka melakukan interaksi komunikasi untuk menyampaikan keinginannya sesuai dengan tujuan dan arah pembicaraan. Kerjasama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat bidal, yaitu (1) bidal kuantitas, memberi informasi sesuai yang diminta; (2) bidal kualitas, menyatakan hanya yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; (3) bidal relevansi, memberi sumbangan informasi yang relevan; dan (4) bidal cara, menghindari ketidakjelasan pengungkapan, menghindari ketaksaan, mengungkapkan secara singkat, mengungkapkan secara beraturan. Pola interaksi yang dilandasi prinsip kerjasama tersebut memunculkan interaksi guru dan siswa yang diwujudkan dalam tindak tutur yang dimungkinkan mempertahankan prinsip-prinsip atau justru melanggar salah satu prinsip tersebut sesuai dengan tujuan masing-masing dalam bertindak tutur. Pemertahanan atau pelanggaran prinsip-prinsip kerjasama memunculkan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan pelibat komunikasi.

Prinsip-prinsip kerjasama yang dilakukan guru dan siswa memunculkan prinsip-prinsip kesantunan yang didasarkan pada bidal percakapan yang

diperkenalkan oleh Leech (1993) , yaitu: 1) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*). Bidal ini sesuai dengan strategi kesantunan negatifnya Brown & Levinson dengan meminimalkan tingkat tekanan atau gangguan, dan menyiratkan strategi kesantunan positif dengan memenuhi keinginan, kebutuhan dan kepentingan petutur; 2). Bidal kedermawanan (*generosity maxim*). Bidal kedermawanan terfokus pada penutur dan menyatakan bahwa petutur lebih diutamakan dibanding dengan penutur sendiri; 3). Bidal pujian (*approbation maxim*). Bidal ini menunjukkan lebih baik memuji orang lain, dan jika memungkinkan mengesampingkan masalah yang ada, memberi tanggapan seminimal mungkin, atau tetap diam. Ungkapan pertama menghindari ketidaksetujuan, ungkapan kedua berkeinginan orang lain merasa nyaman dengan menunjukkan solidaritas; 4). Bidal kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan meminimalkan ungkapan memuji dirinya sendiri, dan memaksimalkan ungkapan yang merendahkan diri sendiri; 5). Bidal kesetujuan (*agreement maxim*). Bidal ini sesuai dengan strategi kesantunan positif dengan memberikan persetujuan dan menghindari ketidak setujuan.; 6). Bidal simpati (*sympathy maxim*). Bidal ini memenuhi kepentingan, keinginan, dan kebutuhan guru dan siswa, seperti ungkapan selamat, terima kasih, simpati, dan ungkapan penyesalan. Tiga skala yang perlu dipertimbangkan untuk menilai derajat kesantunan suatu tuturan menurut Leech (1993: 194-195) adalah skala untung rugi, skala alternatif, dan skala ketidak-langsungan.

Cara memahami makna dan keinginan pelibat tindak tutur dikaitkan dengan teks dan konteks. Kerangka berpikirnya bahwa menganalisis sebuah teks disamping harus memahami apa yang dituturkan, juga harus memperhitungkan, kapan, di mana, siapa yang terlibat dan informasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Mey (2001: 39) berpendapat bahwa konteks merupakan konsep yang dinamis dan bukan konsep yang statis. Oleh karena itu, konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah, yang membuat partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi. Dengan konteks, ekspresi bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi menjadi dapat dipahami. Leech menjelaskan konteks sebagai pengetahuan latar apa saja yang dianggap diketahui bersama oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menginterpretasikan maksud penutur dalam tuturan tertentu (1983: 13).

Konteks budaya sangat mempengaruhi konsep kesantunan, bentuk dan strategi kesantunan. Menurut Arndt dan Janney (1985a) kesantunan adalah penggunaan kata atau ungkapan yang tepat dalam konteks yang tepat, yang ditentukan oleh aturan-aturan yang lazim di masyarakatnya. Dalam interaksi sosial, untuk menjaga kesantunan, orang lebih terikat untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial, serta menghindari penggunaan tuturan yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka sesuai dengan norma sosial yang ada. Bertindak santun dalam perspektif budaya Jawa berkaitan erat dengan harapan masyarakat untuk mempertahankan dan diakui keberadaannya sebagai kelompok masyarakat yang berbudi luhur, berbudaya, serta menjunjung tinggi etika dan moral.

Dalam konteks pembelajaran, guru dan siswa menggunakan tuturannya tidak hanya untuk menjelaskan, meminta, menyarankan, memotivasi, memberi atau menanyakan informasi, tetapi juga untuk mengelola hubungan interpersonal dengan tetap memperhitungkan kebutuhan “muka” masing-masing. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa adanya kepentingan bersama antara guru dan siswa dalam percakapan untuk saling menjaga muka lawan bicara, dan sebagai bagian strategi untuk memperlancar komunikasi. Disamping itu, strategi kesantunan yang dilakukan guru dan siswa dalam berinteraksi banyak dipengaruhi hubungan mereka yaitu: (a) jarak sosial (*social distance: D*) antara guru dan siswa; (b) kuasa (*power: P*) relatif antara guru dan siswa; dan c) tingkat hubungan (*relation: R*) antara guru dan siswa.